

**PENERAPAN STRATEGI BELAJAR AKTIF
(*ACTIVE LEARNING STRATEGY*) DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

FATA PRATIKN A

NIM. 07110171



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2011**

**PENERAPAN STRATEGI BELAJAR AKTIF
(ACTIVE LEARNING STRATEGY) DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 1 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang*

**Oleh:
Fata Pratikna A
NIM. 07110171**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENERAPAN PENDEKATAN BELAJAR AKTIF
(ACTIVE LEARNING STRATEGY)
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
di SMA NEGERI 1 MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Fata Pratikna A
NIM. 07110171

Telah Disetujui Pada Tanggal: 30 Mei 2011

Oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. M. Yunus, M.Si
NIP. 196903241996031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam,

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN
PENERAPAN PENDEKATAN BELAJAR AKTIF
(*ACTIVE LEARNING STRATEGY*)
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 1 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Fata Pratikna A (07110171)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
10 Juni 2011 dengan nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal : 17 Juni 2011

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang/Pembimbing:
Drs. M. Yunus, M.Si
NIP. 196903241996031 002

Sekretaris Sidang:
Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 197004272000031 001

Penguji Utama :
Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 194407121964101 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang,

Dr. M. Zainuddin, MA
NIP.196205071995031 001

PERSEMBAHAN

Ku bersujud seraya mengucapkan syukur alhamdulillah atas segala yang telah Engkau berikan kepadaku selama ini. Karena, atas kehendak dan keridhloan-Mu maka akan ku persembahkan karyaku ini kepada:

Ayah dan Ibuku tercinta, yang telah mengayomi dan mengasihiku dengan kasih sayang, setulus hati mendoakan putranya selama studi di UIN Malang dan telah menjadikan dan mengajarku menjadi manusia dewasa.

Seluruh keluarga dan saudara-saudaraku, yang tidak mungkin kusebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan doa yang telah diberikan untukku.

Para guru dan dosen-dosenku, yang selalu menjadi pelita dalam hidupku yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti. *Jasamu tiada tara.....*

Sahabat-sahabatku seperjuangan, *Mustain, Bazed*, temen-temen kos (*Firman, Asep, Yunan, Ipank*). Dan temen-temen have Fun :Yasfi (pentol), Wira (Cabul), Alan (Katur), Annas (Penuz), Erwin (Kampret), Abu dan Dayad. teman-teman PKL dan kuliah yang dengan sabar dan setia telah menjadi tempat berbagi cerita dan berdiskusi untukku. Kalian telah mengajarku untuk mengenal arti kehidupan dan merasakan betapa indahny sebuah persahabatan. Aku selalu merindukan canda tawa kalian di saat kita masih bersama.....

Ya Allah.....kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu yang telah menghadirkan orang-orang di sampingku yang selalu tulus mencintaiku, mengasihiku dan menyayangiku.

Drs. M. Yunus, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fata Pratikna A
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 25 Mei 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Madang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Fata Pratikna A
NIM : 07110171
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Pendekatan Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk mengikuti ujian.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Drs. M. Yunus, M.Si
NIP. 1969032241996031

MOTTO

Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمُ بِآتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: ١٢٥)

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah¹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

¹ Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar dan dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 30 Mei 2011

Fata Pratikna A

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, dimana dengan rahmad, taufik serta ridlo-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul:

Penerapan Strategi Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan oleh Allah kepada Junjungan Besar Nabi kita Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung dalam membantu proses penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. **Bapak dan Ibu tercinta**, selaku orang tua yang telah mengasuh, membimbing, mengarahkan, membiayai dan mendoakan dalam setiap langkah ananda dengan ketulusan hati serta kasih sayang yang tiada terbatas demi terselesaikannya skripsi ini dan tercapainya cita-cita ananda.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. **Bapak Dr. Zainuddin, MA** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang serta segenap dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan selama penulis menempuh masa perkuliahan.
4. **Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I** selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
5. **Bapak Drs. M. Yunus, M.Si**, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran, guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulisan dalam menyusun skripsi ini.
6. **Bapak Drs. Moh Sulton**, selaku Kepala Sekolah yang telah meluangkan tenaga dan waktu serta telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Malang guna penyusunan skripsi ini.

7. **Bapak-Ibu guru, karyawan dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Malang** yang telah banyak membantu guna suksesnya penelitian ini.
8. **Segenap saudara, sahabat dan semua pihak** yang telah banyak membantu dan menyumbangkan ide-ide cerdas dalam penulisan skripsi ini.

Atas keihlasan dan ketulusan hati semuanya yang telah membantu penulis, penulis doakan “*Jazaakumullaahu Khoiro al-Jazaa*”.

Akhir kata penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca, dan semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 24 Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	
HALAMAN JUDUL -----	ii
HALAMAN PERSETUJUAN-----	iii
HALAMAN PENGESAHAN-----	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN -----	v
HALAMAN NOTA DINAS -----	vi
HALAMAN MOTTO-----	vii
HALAMAN PERYATAAN-----	viii
KATA PENGANTAR -----	ix
DAFTAR ISI -----	x
DAFTAR TABEL -----	xiii
DAFTAR GAMBAR-----	xiv
DAFTAR LAMPIRAN -----	xv
ABSTRAK-----	xvi
BAB I: PENDAHULUAN-----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	9
C. Tujuan Penelitian -----	9
D. Manfaat Penelitian-----	10
E. Ruang Lingkup Penelitian-----	10
F. Sistematika Pembahasan-----	10

BAB II: KAJIAN PUSTAKA -----	13
Konsep pendekatan Belajar aktif (<i>Active Learning Strategy</i>)	
dalam Kegiatan Belajar Mengajar -----	13
Pengertian Belajar Aktif	
(<i>Active Learning Strategy</i>)-----	13
Prinsip-Prinsip pendekatan Belajar Aktif	
(<i>Active Learning Strategy</i>)-----	15
Komponen-Komponen pendekatan Belajar Aktif	
(<i>Active Learning Strategy</i>) dan Pendukung-Pendukungnya ---	21
Beberapa Model dan Prosedur Penerapan	
<i>Pendekatan</i> pendekatan Belajar Aktif (<i>Active Learning</i>	
<i>Strategy</i>) dalam Kegiatan Belajar Mengajar -----	27
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam -----	34
Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam -----	34
Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam -----	36
Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam -----	39
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	
Pendidikan Agama Islam -----	39
Penerapan pendekatan Belajar Aktif (<i>Active Learning Strategy</i>)	
dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam -----	46
D. Faktor-Faktor Pendukung dan penghambatPelaksanaan	
pendekatan Belajar Aktif (<i>Active Learning Strategy</i>)	
dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam-----	47
Faktor-Faktor Pendukung-----	47
Faktor-Faktor Penghambat -----	49

BAB III: METODE PENELITIAN -----	51
A. Pendekatan dan jenis Penelitian-----	51
B. Kehadiran Peneliti -----	52
C. Lokasi Penelitian -----	53
D. Sumber Data -----	54
E. Teknik Pengumpulan Data -----	56
F. Teknik Analisis Data -----	58
G. Pengecekan Keabsahan Data-----	60
H. Tahap-tahap Penelitian-----	62
BAB IV: HASIL PENELITIAN -----	64
A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Malang -----	64
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Malang-----	64
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Malang -----	70
3. Struktur Organisasi, Tugas dan Fungsi Pengelola SMA Negeri 1 Malang -----	71
4. Keadaan Guru, Staf dan Karyawan SMA Negeri 1 Malang -----	71
5. Denah ruang SMA Negeri 1 Malang -----	72

B. Paparan Data Penelitian di SMA Negeri 1 Malang -----	72
1. Pelaksanaan Belajar Aktif (<i>Active Learning Strategy</i>) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam -----	72
2. Faktor- Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Belajar Aktif (<i>Active Learning Strategy</i>) dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang -----	88
 BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN-----	92
A. Pelaksanaan Belajar Aktif (<i>Active Learning Strategy</i>) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam-----	92
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Belajar (<i>Active Learning Strategy</i>)-----	97
 BAB VI: PENUTUP -----	101
A. Kesimpulan -----	101
B. Saran-Saran -----	102
 DAFTAR RUJUKAN -----	104
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kegiatan Belajar Mengajar dengan Menggunakan Pendekatan Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) (halaman 26)

Tabel 2 : Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang (halaman 82)

DAFTAR GAMBAR

Daftar gambar 1 : Komponen yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (halaman 45)

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Gambar Lapangan dan Suasana Kelas
- Lampiran 2 : Gambar sarana prasarana
- Lampiran 3 : Struktur organisasi SMA Negeri 1 Malang
- Lampiran 4 : Daftar Guru SMA Negeri 1 Malang
- Lampiran 5 : Daftar Karyawan SMA Negeri 1 Malang
- Lampiran 6 : Rancangan Perencanaan Pembelajaran
- Lampiran 7 : Pedoman wawancara
- Lampiran 8 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi

ABSTRAK

Pratikna adi, Fata 2011. Penerapan Pendekatan Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang. Skripsi, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Drs. M. Yunus, M.Si.

Kata-kata kunci: Strategi (*Strategy*), Belajar Aktif (*Active Learning*), dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam kenyataan sehari-hari permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana pendidik (guru agama) tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sebab akhir-akhir ini banyak peserta didik yang masih kurang dalam memahami ajaran agama Islam. Apakah hal ini disebabkan siswa yang masih kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar atau cara guru dalam mengajar monoton, sehingga menyebabkan siswa menjadi *apatis*. Oleh karena itu, guru harus memilih metode yang tepat yakni dengan menggunakan strategi belajar aktif (*Active Learning Strategy*) yang mana belajar aktif mempunyai banyak sekali metode-metode pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dikelas.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning sytrategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang dan apa faktor-faktor penghambat dan pendukung penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara / interview, dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif, yakni uraiannya didasarkan pada gejala-gejala yang tampak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan pendekatan belajar aktif (*Active Learning Strategy*) dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang sudah berjalan dengan baik, walaupun ada kekurangan-kekurangan. Diantara metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang yang mengarah kepada pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) adalah metode resitasi, diskusi, *problem solving*, *jigsaw*, *index card match*, studi kasus buatan siswa, drill/latihan, tanya jawab, bermain peran dan demonstrasi. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah adanya minat belajar siswa yang tinggi, adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai untuk proses belajar. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan tersebut adalah adanya sebagian siswa yang enggan untuk menyampaikan pendapatnya, dan latar belakang siswa yang berbeda.

Abstract

Pratikna adi, Fata. 2011. Application Of Active Learning Approaches Islamic Religious Education in Learning on High School 1 Malang City. Thesis, department of islamic religious education. Faculty : Tarbiyah Islamic State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Adviser : Drs. M. Yunus, M.Si

The key words : Strategy, Active Learning, and Islamic Religious Education Learning.

In fact the daily problems faced are how the teacher can carry out their duties properly, because there are many students not understand religious teaching of islam. is caused by the student who are less active teaching and learning or the way teacher teaching is still monotonic, so that causing student to be apathetic. So, the teacher can choose the right method that is by active learning strategy. Which is active learning has variety of learning methods to activate student in the class.

As the problems in this research is : how the application of active learning approaches implemented in the teaching of religious education in high school islamic 1 malang city and what are the factors enabling and inhibiting the application of learning islamic religious education in learning public high school 1 malang city.

In this research, author used a qualitative approach to data collection techniques through observation, interview and documentation. As for methods to analyzing data using descriptive qualitative, the explanation is based on the symptoms that appear.

Based on research result that the application of active learning in the teaching process of islamic religious education in high school malang has been running well, although there are still shortcomings. Among the methods used in islamic religious education learning that leads to active learning strategy approach is the methods of resitation, discussion, problem solving, jigsaw, index card match, case study preparation student, drill, frequently asked question, role playing, and demonstration. As for the supporting factors in learning islamic religious education is a high interest in student learning, the facilities and learning resources are adequate for teaching and learning. While the limiting factor in the application of active learning is the presence of some student are reluctant to express his opinion, and student of different backgrounds.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama islam, guru dituntut untuk mampu menampilkan berbagai macam strategi pembelajaran yang tepat. Sesuai dengan amanat UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Yang mana bahwa guru khususnya harus mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan yakni upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur.¹

Guru adalah pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kemampuan untuk menerapkan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, perancangan pembelajaran serta dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat merupakan sebagian ciri dari kompetensi pedagogik.²

Disinilah guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar, disamping sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti

¹ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No 14 th 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: GP Press 2009 hal 294

² Prof. Dr.H Mukhtar, Mpd , *Orientasi Supervisi Pendidikan* , Jakarta: Gaung Persada hal 117

luhur dan kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab dalam pembangunan bangsa.

Namun demikian dilapangan pendidikan menemukan bahwa selama ini masih banyak peserta didik yang masih kurang memahami ajaran pendidikan agama Islam. Terutama di tingkat pendidikan SMA. Apakah hal ini disebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar atau cara guru dalam mengajar masih monoton. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu siswa yang mengatakan selama ini masih sulit memahami pembelajaran pendidikan agama Islam. Berikut pernyataan wawancara dengan siswa :

“...sangat sulit memahami ajaran pendidikan agama Islam apalagi kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki tentang pendidikan agama Islam. Dan cara guru dalam mengajar masih monoton sehingga, Siswa merasa kurang efektif dalam proses pelajaran, selain itu kurangnya pengetahuan agama, takut, malas dan malu berpendapat sehingga suasana jadi pasif didalam kelas.”³

Di suatu sisi lain dalam fenomena empirik menunjukkan bahwa di indonesia terdapat banyak kasus tentang kenakalan dikalangan pelajar. Diantaranya isu perkelahian antar pelajar, minum minuman keras, narkoba, kriminalitas dan masih banyak lainnya yang mana semakin hari semakin meningkat dan kompleks. Tapi timbulnya kasus-kasus tersebut memang bukanlah semata-mata karena kegagalan pendidikan agama islam, tetapi bagaimana semua itu dapat digerakkan oleh pemerintah, masyarakat dan sekolah dalam hal ini adalah guru agama untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan metodologi pendidikan agama islam untuk tidak hanya berjalan dengan cara konvensional-tradisional dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan

³ Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Malang tanggal 7 April 2011

teknologi yang saat ini telah mempengaruhi banyak pelajar sehingga mereka berperilaku seperti itu.

Pendidikan agama di sekolah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini masih terbatas sebagai proses penyampaian “Pengetahuan tentang Agama Islam”. Hanya sedikit yang diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah dan hafalan. Artinya metode ceramah dan hafalan yang digunakan guru ketika mengajar Pendidikan Agama Islam berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi pendidikan agama sehingga prestasi dalam materi pelajaran inipun menurun.

Padahal pendidikan agama islam sangatlah penting bagi seseorang peserta didik. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga, yang berfungsi membantu untuk mendidik dan mencerdaskan bangsa. Maka dari itu sebagai seseorang pendidik yang profesional harus memiliki juga rasa tanggung jawab terhadap peserta didik dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, jiwa beragama dan sebagainya khususnya pada pendidikan agama islam.⁴

Oleh karena itu, guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi ajaran disampaikan kepada peserta didik, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dan seberapa jauh tingkat efektivitas dan efisiennya serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik peserta didik.

⁴ Drs. H. M Djumransjah, M.Ed , *Filsafat Pendidikan*, Malang : Bayumedia publishing 2004 hal 146

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai macam-macam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa.

Mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan memorinya bekerja secara maksimal dengan bahasanya dan melakukan dengan kreativitasnya sendiri. Jadi siswa tidak hanya diam mendengarkan materi dari guru dengan metode ceramah saja. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Namun dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama, yang salah satunya adalah “metode pembelajaran agama”. Apabila ditinjau dari karakteristik setiap individu dari anak didik pasti memiliki perbedaan dalam hal kemampuan siap, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, sosial budaya dan sebagainya. Untuk itu guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat, merasa senang selama proses pembelajaran.

Pendidikan agama yang dianggap merupakan suatu alternative dalam membentuk kepribadian kemanusiaan dianggap gagal. Karena pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya kurang memperhatikan terhadap

persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa.⁵

Mengembangkan nilai-nilai agama pada siswa sangat tergantung pada peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang tepat dan dapat memberikan motivasi belajar yang tinggi, dimana sangat berpengaruh sekali pada pembentukan jiwa anak. Motivasi belajar yang membangkitkan dan memberi arah pada dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.

Dan disini guru dituntut untuk menguasai bermacam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Dalam memilih metode, kadar keaktifan siswa harus selalu diupayakan tercipta dan berjalan terus dengan menggunakan beragam metode.

Keaktifan siswa di kelas sangat diperlukan karena proses kerja system memori sangat membantu perkembangan emosional siswa. Dalam islam, penekanan proses kerja system memori terhadap signifikansi fungsi kognitif (aspek aqliah) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar sangat jelas. Dan Al-Qur’an bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.

Allah berfirman dalam Al-Isra’ ayat 36 yang artinya berbunyi :

“Dan janganlah kamu membiasakan diri pada apa yang kamu tidak ketahui, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan daya nalar pasti akan ditanya mengenai itu” (Q.S Al-Isra’: 36)

⁵ Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya), 2001 Hal 168

Perintah belajar diatas tentu saja harus dilaksanakan melalui proses kognitif (tahapan-tahapan yang bersifat aqliyah). Dalam hal ini, system memori yang terdiri atas memori sensori, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang berperan sangat aktif dan menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam meraih pengetahuan dan keterampilan.⁶

Dengan metode belajar aktif, siswa akan mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam proses belajar. maka untuk mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar, guru harus mempunyai strategi yang baik supaya pendidikan dan pengajaran yang disampaikan memperoleh respon positif, menarik perhatian dapat dikembangkan dan terimplementasi dalam sikap yang positif pula. Untuk mencapainya, seorang guru harus dapat memilih metode pengajaran yang menarik karena metode yang biasa diterapkan monoton hanya terfokus pada materi saja.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam kelas, banyak faktor yang harus dipertimbangkan diantaranya yaitu dalam hal penyampaian materi dari sumber melalui saluran atau media tertentu ke penerimaan siswa, sedangkan metode yang digunakan disekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan siswa terkesan pasif. Hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ada respon dari siswa, sehingga yang diketahui siswa hanya tersimpan dalam memori saja tidak diungkapkan. Penyebab dari kepasifan siswa di kelas yaitu takut salah dan tidak percaya diri atau kurangnya ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan metode *strategi active learning*. Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang maksimal.

⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2004 Hal : 86

Dengan metode ini, siswa dapat bekerja atau berpikir sendiri dan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Diantara metode-metode yang digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya adalah: *resitasi*, kerja kelompok, debat, diskusi, studi kasus, *problem solving*, tanya jawab, modeling, bermain peran dan lain sebagainya, yang ke semua metode-metode ini terangkum menjadi satu yang dinamakan dengan istilah pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*).

Berpijak dari uraian latar belakang di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan. Dalam hal ini peneliti ingin mengangkat suatu topik yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat ini, oleh karena itu peneliti dapat merumuskan judul :
“ Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Negeri Malang”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang penulis ungkapkan meliputi sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA 1 Negeri Malang?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan strategi belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA 1 Negeri Malang?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di SMA 1 Negeri Malang dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA 1 Negeri Malang.

D. Manfaat penelitian

1. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam penggunaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan pendidikan agama Islam dalam pengembangan pendidikan Agama Islam khususnya bagi tenaga pengajar
3. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis tekuni selama ini.

E. Ruang lingkup penelitian

Agar tidak terjadi kesalah-fahaman dalam memahami hasil penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan penelitian diantaranya:

1. Mendeskripsikan tentang pelaksanaan penerapan strategi belajar aktif (*active learning strategy*) pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang

2. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendekatan belajar aktif (active learning strategy) dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang meliputi: menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang kajian pustaka. Yang memaparkan tentang konsep pendekatan belajar aktif (active learning strategy) yang meliputi: pengertian pendekatan belajar aktif (active learning strategy), prinsip-prinsip pendekatan belajar aktif (active learning strategy), komponen-komponen pendekatan belajar aktif, model dan penerapan belajar aktif (active learning strategy), sedangkan pembelajaran pendidikan agama islam meliputi: pengertian pendidikan agama islam, tujuan dan fungsi pendidikan agama islam, dasar pendidikan agama islam, faktor-faktor pendidikan agama islam. Dan penerapan pendekatan belajar aktif (active learning strategy) dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Bab Tiga, berisi tentang Metodologi Penelitian. Dalam Bab ini, penulis menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

Bab Empat, berisi tentang Hasil Penelitian. (A)Yang memaparkan tentang gambaran umum di SMA Negeri 1 Malang, meliputi : sejarah SMA Negeri 1 Malang, Visi dan Misi SMA Negeri 1 Malang, stuktur organisasi, daftar guru dan karyawan dan

denah ruang SMA Negeri 1 Malang. (B) penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama islam, meliputi : (1) Pelaksanaan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Malang, (2) faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Bab Lima berisi tentang pembahasan hasil penelitian, dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian dari bab empat secara eksplisit dengan menghubungkan teori yang ada terkait dengan penerapan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan islam di SMA Negeri 1 Malang.

Bab Enam, Penutup. Pada akhir pembahasan, penulis akan mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan realita hasil penelitian, kata penutup serta pada bagian terakhir penulis cantumkan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*)

1. Pengertian Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*)

Active learning strategy adalah merupakan salah satu aplikasi dari teori konsep tentang manusia menurut *Abraham Maslow* (Humanistik), dimana Maslow mengatakan bahwa potensi manusia tidak terbatas, Maslow juga memandang manusia lebih optimis untuk menatap masa depan dan memiliki potensi yang akan terus berkembang.¹

Active learning mencoba membuktikan bahwa semua anak mempunyai potensi untuk berkembang sesuai dengan fase-fasenya. Dengan strategi ini, potensi siswa dapat terus berkembang dengan dilihat dari tingkat kreatifitasnya dan tentu saja dalam memecahkan masalah.

Active learning menjadikan siswa sebagai subyek belajar dan berpotensi untuk meningkatkan kreatifitas atau lebih aktif dalam setiap aktifitas pelajaran yang diberikan, baik didalam maupun diluar. Dalam strategi ini siswa diarahkan untuk belajar aktif dengan cara menyentuh (*touching*), merasakan (*feeling*) dan melihat (*looking*) langsung serta mengalami sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna dan cepat dimengerti oleh siswa dan guru dalam hal ini dituntut juga untuk memotivasi siswa dan memberikan arahan serta menyediakan prasarana lengkap.²

Adapun dalam pendapat lain *Zuhairini dkk* mengemukakan bahwa : strategi belajar aktif dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan

¹ Umi Machmudah, M.A dkk, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN-Malang Press, 2008 Hal 123-124

² Umi Mahmudah, M.A, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN-Malang Press, 2008 Hal 123-124

berbagai metode, yang menitikberatkan kepada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa baik yang bersifat fisik, mental, emosional dan intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif dan psikomotorik secara optimal.³

Sedangkan menurut *Sukandi* mengemukakan bahwa : pengertian strategi belajar aktif adalah cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh Si Pembelajar, bukan oleh si pengajar serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar di pembelajar, sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung pada guru dan orang lain bila mereka mempelajari hal-hal baru.⁴

Memang pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) merupakan konsep yang sukar didefinisikan secara tegas, sebab semua cara belajar itu mengandung unsur keaktifan dari peserta didik, meskipun kadar keaktifannya itu berbeda.

Keaktifan dapat muncul dalam berbagai bentuk sebagaimana yang telah dikemukakan diatas. Akan tetapi kesemuanya itu harus dikembalikan kepada satu karakteristik keaktifan dalam rangka pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*), yaitu keterlibatan fisik, mental, intelektual, maupun emosional dalam kegiatan belajar mengajar, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap baliknya (*feed back*) dalam pembentukan ketrampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai agama dalam sikap.

Dari penjelasan diatas, maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) adalah suatu cara

³ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*. (Jakarta: Randhani,1993) Hal 114

⁴ Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa, Bagaimana*. (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003. Hal 6

atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Prinsip-Prinsip Pendekatan Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*)

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) adalah tingkah laku yang mendasar yang dimiliki oleh siswa yang selalu nampak dan menggambarkan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar baik keterlibatan mental, intelektual maupun emosional yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan sebagai keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

Sedangkan dalam penerapan strategi belajar aktif, seorang guru harus mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang dan merangsang daya cipta siswa untuk menemukan dan mengesankan bagi siswa. Untuk itu seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip dalam menerapkan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*), sebagaimana diungkapkan oleh *Semiawan* dan *Zuhairini* bahwa prinsip-prinsip pendekatan belajar aktif adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Motivasi

Motivasi adalah daya pribadi yang dimiliki oleh seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kalau seorang siswa rajin belajar, guru harus menyelidiki apa pendorong motivasinya. Kalau seorang siswa malas belajar, guru menyelidikinya mengapa dia berbuat sedemikian. Guru hendaknya menjadi sebagai pendorong, motivator agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan ditingkatkan dalam diri siswa. Ada dua jenis macam motivasi yaitu motivasi dari dalam anak itu sendiri (*intrinsik*) dan motivasi dari luar diri anak (*ekstrinsik*). Motivasi dalam diri anak dapat dilakukan dengan menggairahkan dengan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk maju dan belajar.

motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran misalnya melalui pujian, hukuman, penugasan untuk memperbaiki pekerjaan rumahnya.⁵

b. Prinsip latar atau konteks

Kegiatan belajar tak terjadi dalam kekosongan. Sudah jelas, para siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru telah pula mengetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tak langsung berkaitan. Karena itu, para guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, ketrampilan, sikap, dan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang hendak diajarkan guru atau dipelajari siswa. Dalam mengajarkan keanekaragaman tumbuh-tumbuhan atau hewan misalnya, para guru dapat mengaitkannya dengan pengalaman para siswa dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dipelihara orang tuanya, yang berada dilingkungan sekitarnya. Dengan cara ini, para siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami bahan pelajaran yang baru.⁶

c. Prinsip Keterarahan atau Fokus Tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah, dan para siswa akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat itu dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat ini akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak akan dicapai.⁷

d. Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

⁵ Dr. Conny Semiawan. Pendekatan Ketrampilan Proses: *Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*. (Jakarta: PT Gramedia 1985) Hal 10

⁶ Conny Semiawan, *Op.Cit*, hal 10

⁷ Conny Semiawan, *Op.Cit* Hal 10-11

Dalam proses belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. *Edgar Dale* dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.⁸

Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Sebagai contoh seseorang yang belajar membuat tempe, yang paling baik apabila ia terlibat secara langsung dalam pembuatan (*direct performance*), bukan sekedar melihat bagaimana orang membuat tempe (*demonstrating*), apalagi sekedar mendengar orang bercerita bagaimana cara pembuatan tempe (*telling*).

e. Prinsip Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*. Menurut teori belajar ini adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya.⁹ Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

Ada tiga pentingnya prinsip pengulangan yakni untuk melatih daya jiwa, membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan. Namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Dalam belajar masih tetap

⁸ Dr. Dimiyati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta 2006) Hal 45-46

⁹ Dr. Damiyati dkk, *Op. Cit* Hal 46-47

diperlukan latihan/pengulangan. *Gage* dan *Berliner*, *Metode Drill* dan *stereotyping* adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.¹⁰

f. Prinsip hubungan sosial dan sosialisasi

Dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa. Belajar mengenai bangunan yang biasanya digunakan oleh masyarakat dalam membangun rumah tentu saja akan lebih mudah dan lebih cepat jika para siswa bekerja sama. Mereka dapat dibagi ke dalam kelompok dan kepada setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa.¹¹

g. Prinsip Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari *B.F Skinner*. Kalau pada teori *Conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *Operant Conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya *Thorndike*. Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi.¹²

¹⁰ Op, Cit Hal 47

¹¹ Dr. Conny Semiawan, *Op, Cit* Hal 11

¹² Dr. Damyati dkk, *Op, Cit* hal 48-49

h. Prinsip Memecahkan Masalah

Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi bermasalah agar mereka peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan kepada situasi yang memerlukan pemecahan. Para guru hendaknya mendorong para siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para siswa. Jika prinsip pemecahan masalah ini diterapkan dalam proses belajar mengajar nyata dikelas, maka pintu ke arah Cara Belajar Siswa Aktif mulai terbuka.

3. Komponen-Komponen Strategi Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) dan Pendukung-Pendukungnya

Salah satu karakteristik dari pembelajaran yang menggunakan pendekatan belajar aktif adalah adanya keaktifan guru dan siswa, sehingga terciptanya suasana belajar aktif. Untuk mencapai suasana belajar aktif tidak lepas dari beberapa komponen-komponen yang mendukungnya.

Adapun beberapa komponen-komponen dalam pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam proses belajar-mengajar sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana iklan yang berbunyi *kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah anda*. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru

menyakinkan manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.¹³

b. Pengalaman

Pengalaman langsung mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya melalui mendengarkan.¹⁴ Sedangkan menurut *Zuhairini* menyebutkan bahwa cara untuk mendapatkan suatu pengalaman adalah dengan mempelajari, mengalami dan melakukan sendiri”.¹⁵ Melalui membaca siswa lebih menguasai materi pelajaran yang mereka pelajari daripada mendengarkan penjelasan dari guru.

c. Interaksi

Belajar akan terjadi dan meningkat kualitasnya bila berlangsung dalam suasana diskusi dengan orang lain, berdiskusi, saling bertanya, mempertanyakan, atau saling menjelaskan. Pada saat orang lain mempertanyakan pendapat kita atau apa yang kita kerjakan, maka kita terpacu untuk berpikir menguraikan lebih jelas lagi sehingga kualitas itu menjadi lebih baik.

Diskusi, dialog, dan tukar gagasan akan membantu anak mengenal hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu memiliki pemahaman yang baik. Anak perlu bicara bebas dan tidak terbayang-bayangi dengan rasa takut sekalipun dengan pernyataan yang menuntut argumen atau alasan.¹⁶

d. Komunikasi

¹³ Prof. Dr. Hamzah B Uno , M.pd. Model Pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan kreatif (Jakarta: PT Bumi Aksara,2007) hal 3-4

¹⁴ Sukandi , *Op, Cit* hal 10

¹⁵ Zuhairini, *Op, Cit* hal 116

¹⁶ Sukandi, *Op, Cit* hal 10

Pengungkapan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Pengungkapan pikiran, baik dalam rangka mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman seseorang tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.¹⁷

e. Refleksi

Bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan, maka orang itu akan merenungkan kembali (merefleksi) gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap. Refleksi dapat terjadi akibat adanya interaksi dan komunikasi. Umpan balik dari guru atau siswa lain terhadap hasil kerja seorang siswa yang berupa pernyataan yang menantang (membuat siswa berpikir) dapat merupakan pemicu bagi siswa untuk melakukan refleksi tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.¹⁸

Agar suasana belajar aktif dapat tercipta secara maksimal, maka diantara beberapa komponen diatas terdapat pendukungnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh *Sukandi* sebagai berikut

1. Sikap dan perilaku guru

Sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa, maka sikap dan perilaku guru hendaknya:

¹⁷ Sukandi, Op, Cit hal 11

¹⁸ Sukandi, Op, Cit hal 11

- a) Terbuka, mau mendengarkan pendapat siswa
 - b) Membiasakan siswa mendengarkan guru atau siswa dalam berbicara
 - c) Menghargai pendapat orang lain
 - d) Mentolelir kesalahan siswa dan mendorong untuk memperbaikinya
 - e) Memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa
 - f) Tidak kikir untuk memuji dan menghargai
 - g) Tidak menertawakan pendapat atau hasil kerja siswa, yang lebih penting memberi motivasi dan mendorong siswa untuk tidak takut salah.¹⁹
2. Ruang kelas yang menunjang belajar aktif diantaranya:
- a) Berisi banyak sumber belajar seperti buku atau benda nyata
 - b) Berisi banyak alat bantu belajar seperti media atau alat peraga
 - c) Berisi banyak hasil kerja siswa seperti lukisan, laporan percobaan, alat hasil percobaan.
 - d) Letak bangku dan meja diatur sedemikian rupa sehingga siswa leluasa untuk bergerak.²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa komponen belajar aktif dan pendukungnya saling mempengaruhi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Dari tampilan siswa dapat dilihat adanya pengalaman, interaksi, komunikasi dan refleksi. Sedangkan pendukungnya adalah sikap guru dan ruang kelas, dari tampilan guru dapat dilihat adanya sikap dan prilaku guru yang harus dimiliki oleh seorang guru dan tampilan ruang kelas yang memiliki ciri-ciri khusus untuk menunjang belajar aktif.

¹⁹ Ibid hal 12

²⁰ Ibid hal 14

Jelas sekali, guru merupakan aktor intelektual perekayasa tampilan siswa dan tampilan ruang kelas. Gurulah sebagai fasilitator tercipta kedua tampilan tersebut. Dengan perkataan lain, suasana belajar aktif hanya mungkin terjadi bila gurunya aktif pula, maksudnya aktif sebagai fasilitator.

Sehingga tidaklah benar adanya pendapat yang menganggap bahwa dalam kegiatan belajar mengajar yang bernuansa belajar aktif hanya siswalah yang aktif, sedangkan gurunya tidak. Keduanya harus aktif tetapi dalam peran masing-masing, dimana siswa aktif dalam belajar dan guru aktif dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Bagi guru yang aktif, biasanya sebelum mengajar terlebih dahulu mempersiapkan rancangan pembelajaran (RP) yang matang dan media-media apa saja yang dibutuhkan sehingga pada waktu kegiatan proses belajar mengajar berlangsung guru sudah bisa menerapkannya dengan penuh keyakinan dan siswa juga senang dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kegiatan-kegiatan dalam belajar aktif dapat dijelaskan sebagaimana table berikut:

Tabel 1
Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan belajar aktif (active learning strategy)

No	Komponen	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
1.	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengamatan - Melakukan percobaan - Membaca - Melakukan wawancara - Membuat sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> - menciptakan kegiatan yang beragam - Mengamati siswa bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang
2	Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> - Berdiskusi - Mengajukan pertanyaan - Meminta pendapat orang lain - Memberi komentar 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang - Mendengarkan dan tidak menertawakan serta memberi kesempatan terlebih dahulu kepada siswa lain untuk menjawabnya - Mendengarkan - Meminta pendapat siswa lainnya - Mendengarkan, sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang, memberi

		- Bekerja dalam kelompok	kesempatan kepada siswa lain untuk memberi pendapat tentang komentar tersebut - Berkeliling ke kelompok sesekali duduk bersama kelompok, mendengarkan perbincangan kelompok, dan sesekali memberi komentar atau pertanyaan yang menantang
3	Komunikasi	- Mendemonstrasikan / mempertunjukkan / menjelaskan - Berbicara / bercerita / menceritakan - Melaporkan - Mengemukakan pendapat / pikiran (lisan / tulisan) - Memajang hasil karya	- Memperhatikan / Memberi komentar / mempertanyakan - Tidak menertawakan - Membantu agar letak pajangan dalam jangkauan baca siswa
4	Refleksi	- Memikirkan kembali hasil kerja / pikiran sendiri	- Mempertanyakan - Meminta siswa lain untuk memberikan komentar

Kegiatan belajar mengajar diatas menunjukkan adanya *feed back* (timbang balik) antara guru dengan siswa

4. Beberapa Model dan Prosedur Penerapan Pendekatan Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) dalam Proses Belajar Mengajar

Berikut ini adalah beberapa metode/ strategi pembelajaran belajar aktif yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diantara metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Terbimbing (*Guided teaching*)

Dalam tehnik ini, guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk melacak pengetahuan siswa atau mendapatkan hipotesis atau simpulan mereka dan kemudian memilah-milahnya menjadi sejumlah kategori. Metode pembelajaran terbimbing merupakan selingan yang mengasyikkan di sela-sela cara pengajaran biasa. Cara ini memungkinkan guru untuk mengetahui apa yang telah di ketahui dan

dipahami oleh siswa sebelum memaparkan apa yang guru ajarkan. Metode ini sangat berguna dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak.²¹

Prosedur

1. Ajukan pertanyaan atau serangkaian pernyataan yang menajaki pemikiran siswa dan pengetahuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban, semisal “Bagaimana kamu menjelaskan seberapa cerdasnya seseorang?”.
2. Berikan waktu yang cukup kepada siswa secara berpasangan atau berkelompok untuk membahas jawaban mereka.
3. Perintahkan siswa untuk kembali ketempat masing-masing dan catatlah pendapat mereka. Jika memungkinkan, seleksilah jawaban mereka menjadi beberapa kategori terpisah yang terkait dengan kategori atau konsep yang berbeda semisal “kemampuan membuat mesin” pada kategori *kecerdasan kinestetika-tubuh*.
4. Sajikan poin-poin pembelajaran utama yang ingin anda ajarkan. Perintahkan siswa untuk menjelaskan kesesuaian jawaban mereka dengan poin-poin ini. Catatlah gagasan yang memberi informasi tambahan bagi poin pembelajaran dari pelajaran anda.²²

²¹ Silberman. *Terjemahan Dari Active Learning Strategy:101 Strategies To Teach Any Subject*.
Terjemahan: Raisul Muttaqin, 2004. Boston: Allyn Balcon Hal 137

²² Silberman, *Op, Cit* hal 137-138

b. Kartu sortir (*Card Sort*)

Strategi *Card Sort* ini, merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Strategi ini cocok sekali untuk mengajarkan kosa kata, istilah-istilah dan lain sebagainya.²³

Prosedur

1. Masing- masing siswa diberikan kartu indek yang berisi materi pelajaran. kartu indek dibuat berpasangan berdasrkan definisi, kategori, kelompok, misalnya kartu yang berisi aliran empiris dengan kartu pendidikan ditentukan oleh lingkungan dll. Makin banyak siswa makin banyak pula pasangan kartunya.
2. Guru menunjuk salah satu siswa yang memegang kartu, siswa yang lain diminta berpasangan dengan siswa tersebut bila merasa kartu yang dipegangnya memiliki kesamaan definisi atau kategori.
3. Agar situasinya tambah seru dapat diberikan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan.
4. Guru dapat membuat catatan penting di papan tulis pada saat prosesi terjadi.

c. Jigsaw (Model Tim Ahli)

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan

²³ Umi Mahmudach, Abdul Wahab Rosyadi. *Active Learning Strategy dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (UIN-Malang Press, 2008) hal 130

seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. Model ini biasanya cocok digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara dan membaca.²⁴

Prosedur

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota tim yang berbeda yang telah mempelajari/ sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru memberi evaluasi

d. Diskusi panel

Silberman mengungkapkan bahwa “Aktivitas ini merupakan cara yang baik untuk menstimulasi diskusi dan memberi siswa kesempatan untuk mengenali,

²⁴ Umi mahmudah, M.A , *Op, Cit.* Hal 156-157

menjelaskan, dan mengklarifikasi persoalan sembari tetap bisa berpartisipasi aktif dengan seluruh siswa.²⁵

Prosedur:

1. Pilihlah sebuah masalah yang akan mengundang minat siswa. Sajikan persoalan itu agar siswa terstimulasi untuk mendiskusikan pendapat mereka. Sebutkan lima pertanyaan untuk didiskusikan.
2. Pilihlah empat hingga enam siswa untuk membentuk kelompok diskusi panel. Aturilah mereka dalam formasi semi lingkaran di bagian depan kelas.
3. Perintahkan siswa yang lain untuk duduk di sekeliling kelompok diskusi pada tiga sisi dalam formasi sepatu kuda.
4. Mulailah dengan pertanyaan pembuka yang provokatif. Serahkan tanggungjawab diskusi panel kepada kelompok inti sedangkan siswa yang lain membuat catatan dalam rangka mempersiapkan giliran diskusi mereka.
5. Pada akhir periode diskusi yang sudah ditetapkan, pisahkan seluruh kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melanjutkan diskusi tentang pertanyaan yang masih ada.

e. Studi Kasus Bikinan-Siswa (*Student-Created Case Studies*)

Studi kasus diakui secara luas sebagai salah satu metode belajar terbaik. Diskusi kasus pada umumnya berfokus pada persoalan yang ada dalam situasi atau contoh konkret, tindakan yang mesti diambil dan pelajaran yang bias dipetik, serta cara-cara menangani atau menghindari situasi semacam itu dimasa mendatang.

²⁵ Silberman, *Op, Cit* hal 155

Tehnik-tehnik yang berikut ini memungkinkan siswa untuk membuat studi kasus mereka sendiri.²⁶

Prosedur

1. Bagilah kelas menjadi pasangan atau trio. Perintahkan mereka untuk membuat studi kasus yang bisa dianalisis dan didiskusikan oleh siswa lain.
2. Jelaskan bahwa tujuan dari sebuah studi kasus adalah mempelajari sebuah topik dengan mengkaji situasi atau contoh konkret yang mencerminkan topik itu. Berikut adalah beberapa contohnya:
 - Sebuah syair Jepang bisa ditulis untuk menunjukkan cara membacanya.
 - Sebuah resume aktual bisa dianalisis untuk mempelajari cara menulis resume.
 - Sebuah laporan tentang cara seseorang melakukan eksperimen ilmiah bisa didiskusikan untuk mempelajari tentang prosedur ilmiah.
 - Sebuah dialog antara seorang manager dan karyawan bisa ditelaah untuk mempelajari cara memberikan dukungan positif.
 - Sejumlah langkah yang diambil oleh orang tua dalam situasi konflik dengan seorang anak bisa dikaji untuk mempelajari cara menangani perilaku.
3. Sediakan waktu yang mencukupi bagi pasangan atau trio untuk membuat studi kasus singkat yang mengandung contoh atau isu untuk didiskusikan atau sebuah persoalan untuk dipecahkan yang relevan dengan materi pelajaran dikelas.
4. Bila studi kasus ini selesai, perintahkan kelompok untuk menyajikannya kepada siswa lain. Beri kesempatan anggota kelompok untuk memimpin diskusi kasus.²⁷

²⁶ Silberman, *Op, Cit* hal 201

²⁷ Silberman, *Op, Cit* hal 203

f. Mencari Informasi (*Information Search*)

Strategi ini sama dengan ujian open book. Secara berkelompok siswa atau mahasiswa mencari informasi (biasanya tercakup dalam proses belajar mengajar) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka.

Strategi ini sangat membantu pembelajaran untuk lebih menghidupkan materi yang dianggap kurang menarik. Metode ini sangat membantu materi yang mulanya biasa saja menjadi lebih menarik.²⁸

Prosedur

1. Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dengan cara mencari informasi dari sumber belajar
2. Bagikan pertanyaan tersebut kepada siswa untuk dicarikan jawaban informasinya lewat sumber belajar.
3. Sumber belajar bisa berupa buku teks (koran, majalah, televisi, radio, internet, komputer dll)
4. Siswa disuruh menjawab dengan cara kompetisi dan saling melengkapi.
5. Guru memberikan respon terhadap jawaban-jawaban siswa.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam pembelajaran yakni membuat desain pembelajaran, dalam artian menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. Dan peran siswa adalah bertindak belajar yaitu

²⁸ Umi mahmudah, *Op, Cit* hal 172-173

mengalami proses belajar mencapai hasil belajar dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring. Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.²⁹

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Menurut *Degeng*, pembelajaran (atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan *pengajaran*) adalah “upaya untuk membelajarkan siswa.”³⁰
- b. “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.”³¹

Adapun pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.³²

Dengan demikian, jelas bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dalam upaya memajukan bangsa, terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian bagi seseorang, masyarakat, dan negara.

²⁹ Dr. Dimiyati, Drs Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hal 5

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal 183

³¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: CV Citra Media, 1996) hal 96

³² Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*. (Malang: Bayu Media Publishing, 2006) hal 22

Adapun pengertian pendidikan agama islam sebagaimana yang diungkapkan *Zakiah Daradjat* adalah sebagai berikut: pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).³³

Jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya membelajarkan siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh *Muhaimin* bahwa: “Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”³⁴

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam, menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7-11 mei 1960 di Cipayung Bogor, adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran islam. Tujuan tersebut berdasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.³⁵

³³ Zakiah Daradjat, et al. Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) cet ke- 2 Hal 28

³⁴ Muhaimin, *Op, Cit hal 183*

³⁵ Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000) cet ke-1, hal 13

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam, jika diringkaskan, adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Diantaranya sifat-sifat itu adalah:

1. Beriman dan beramal saleh untuk mencapai *hasanah fiddunya* dan *hasanah fil akhirah*
2. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran *kehidupan* dunia
3. Berakhlak mulia dalam pergaulan
4. Cakap memimpin
5. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMA/MA dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *Penanaman nilai* ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. *Pengembangan* keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3. *Penyesuaian mental* peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui Pendidikan Agama Islam.
4. *Perbaikan* kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Pencegahan* peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

6. *Penyaluran* siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.³⁶

Dengan kata lain, pendidikan agama Islam memiliki kompetensi spesifik untuk menanamkan landasan Al-Quran dan Hadist Nabi agar siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Quran, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang harus ditempuh dalam pendidikan agama yang antara lain adalah “pengembangan fitrah beragama, pemusatan belajar pada kebutuhan peserta didik, pembangkitan motivasi peserta didik, pembiasaan belajar sepanjang hayat, dan keutuhan kompetensi.”³⁷

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI) diatas, maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam (PAI) dalam kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, diantaranya Al-Qur’an / Hadist, keimanan, syari’ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Kemudian pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur, yaitu Al-Qur’an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah, serta terikh.

Diri unsur-unsur pokok ini dapat dijelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dengan makhluk lain serta dengan lingkungannya

³⁶ Depdiknas, *Kurikulum 2004: Standart Kompetensi SMA dan MA (Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)* Jakarta : Badan Litbang Pusat Kurikulum, 2003

³⁷ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Surabaya: CV. Citra Media, 1996) hal 202

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Ketiga komponen tersebut diungkapkan oleh *Muhaimin* sebagai berikut³⁸

a. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah “faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam.”

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pengajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendiskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Tujuan dan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam.
2. Kendala dan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam.
3. Karakteristik peserta didik.

Muhaimin lebih lanjut mengemukakan bahwa “tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran pendidikan agama Islam atas apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran ini bersifat umum, bisa dalam kontinum umum-khusus dan bisa bersifat khusus.” Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum tercermin dalam GBPP (1994), bahwa pendidikan agama

³⁸ Muhaimin, Op, Cit, hal 146-148

Islam bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman penghayatan dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.”³⁹

Adapun yang dimaksud dengan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam adalah “aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk / tipe isi bidang studi pendidikan agama Islam berupa fakta, konsep, dalil / hukum, prinsip / kaidah, prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran”.⁴⁰

Kemudian yang dimaksud dengan kendala pembelajaran adalah “keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia”.⁴¹

Sedangkan yang dimaksud dengan karakteristik peserta didik adalah “kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai”.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berbeda-

³⁹ Muhaimin, Op, Cit hal 150

⁴⁰ Ibid hal 150

⁴¹ Ibid hal 150

beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Strategi pengorganisasian, adalah suatu metode yang mengorganisasi isi bidang studi pendidikan agama Islam yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.
2. Strategi penyampaian, adalah metode-metode penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima pelajaran pendidikan agama Islam dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik.
3. Strategi pengelolaan pembelajaran, adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.⁴²

c. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*), *actual out-comes* adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran pendidikan agama Islam tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan *desired out-comes* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada. Hasil

⁴² Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: CV. Citra Media, 1996) hal 101

pembelajaran menurut *Muhaimin* dapat diklasifikasikan menjadi “keefektifan, efisiensi, dan daya tarik.”

Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:

- a) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.
- b) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
- c) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh.
- d) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
- e) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.
- f) Tingkat alih belajar.
- g) Tingkat retensi belajar.⁴³

Siswa belajar karena dorongan oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.

Sedangkan “efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antar keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.”⁴⁴

Adapun daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan “mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.”⁴⁵

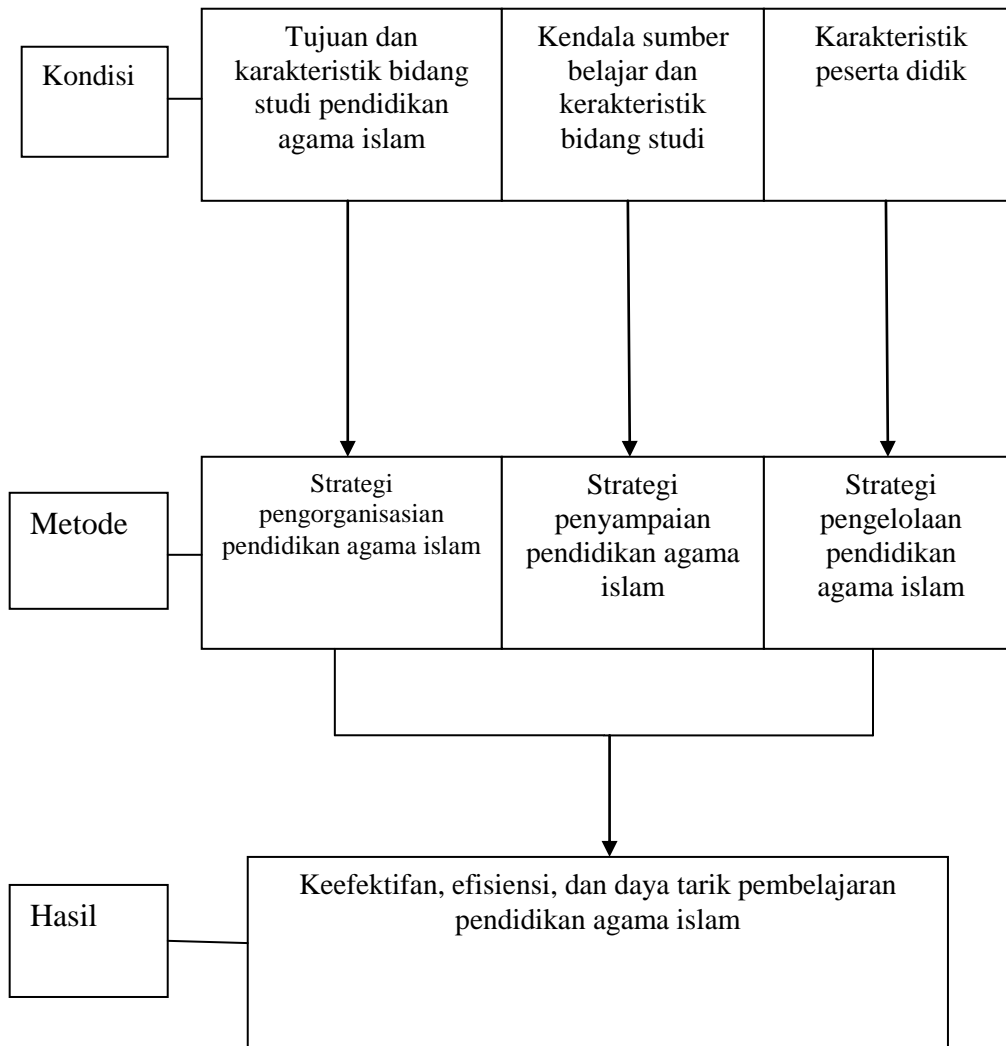
Klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengaktifkan Pendidikan Islam di Sekolah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002. Hal 156

⁴⁴ Muhaimin *Op, Cit* 148

⁴⁵ *Ibid* 148

Bagan 1
Komponen yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



(Pembagian komponen pembelajaran pendidikan agama islam)⁴⁶

⁴⁶ Muhaimin, *Op, Cit*, 102

C. Penerapan Pendekatan Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) bukanlah hal yang baru dalam teori pengajaran (proses belajar mengajar), sebab merupakan konsekuensi logis dari proses belajar mengajar disekolah. Hampir tidak terjadi adanya proses belajar mengajar tanpa adanya keaktifan belajar siswa. Persoalannya terletak dalam hal kadar keaktifan belajar siswa, ada yang kadar keaktifannya rendah, ada pula yang kadar keaktifannya tinggi. pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) menuntut adanya kadar keaktifan belajar siswa yang optimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal pula. Ditinjau dari proses belajar mengajar, pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi mengajar yang menuntut keaktifan siswa dan partisipasi siswa seoptimal mungkin sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa lebih efektif dan efisien.

Perwujudan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) harus tampak dalam dua hal, yaitu: dalam perencanaan mengajar yang lazim dikenal dengan silabus, RP dan dalam praktek mengajar yang dikenal dengan istilah strategi belajar mengajar. Keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab strategi atau model mengajar hendaknya didahului oleh suatu perencanaan yang sistematis dan menyeluruh.

D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendekatan Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Faktor-Faktor Pendukung

Pelaksanaan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya dapat dilihat dari segi guru, sumber / sarana / fasilitas, dan siswa. Faktor-faktornya sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik yang profesional

Guru adalah pengajar yang mendidik. Tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian kepada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi dari siswa. Sebagai guru pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.⁴⁷

Berdasarkan undang-undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bab IV kualifikasi dan kompetensi, Pasal 6 menyebutkan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik dan beberapa kompetensi. Ada tiga dasar yang harus dimiliki guru yaitu: kompetensi pengetahuan dan pengalaman, kompetensi moral, kompetensi ketrampilan mengajar.⁴⁸

b. Penyediaan Alat Peraga/ Media

Dalam kegiatan belajar mengajar maka alat atau media sangat diperlukan agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Alat atau media ini harus diupayakan selengkap mungkin agar segala aktivitas mengajar dapat dibantu dengan media tersebut. Sehingga guru tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam penyampaian materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan.

c. Kelengkapan Kepustakaan

⁴⁷ Damyati, Mudjiono, Op, Cit hal 248

⁴⁸ Mukhtar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Press,2009)hal 124

Kepustakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, hendaknya diisi dengan berbagai buku yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa. Semakin siswa banyak membaca buku akan semakin pula banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga wawasan siswa terhadap materi pelajaran akan semakin bertambah, dan pada akhirnya tujuan pengajaran akan mudah tercapai secara efektif dan efisien.

d. Menyediakan Koran di Sekolah

Agar siswa kaya akan informasi yang menarik, hendaknya sekolah menyediakan koran yang dapat dinikmati atau dibaca siswa dalam menangkap informasi-informasi baru yang sedang berkembang di masyarakat. Sehingga tugas-tugas guru yang diberikan kepada siswa yang menyangkut beberapa problem sekarang akan mudah dipahami dan diselesaikan oleh siswa.

2. Faktor- Faktor Penghambat

Sedangkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendekatan belajar aktif (active learning strategy) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menurut pandangan *Zuhairini* dapat disebutkan sebagaimana berikut:

a. Kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik.

Perbedaan individu murid meliputi: intelegensi, watak, dan latar belakang kehidupannya. Dalam satu kelas, terdapat anak yang pandai, sedang, dan anak yang bodoh. Ada pula anak yang nakal, pendiam, pemarah, dan lain sebagainya. Dalam mengatasi hal ini guru sebaiknya tidak terlalu terikat kepada perbedaan individu peserta didik, tetapi guru harus melihat peserta didik dalam kesamaannya secara klasikal, walaupun kedua individu anak pun harus mendapat perhatian.

- b. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik.

Materi yang diberikan kepada peserta didik haruslah disesuaikan dengan kondisi kejiwaan dan jenjang pendidikan mereka, misalkan untuk materi pendidikan agama Islam yang diberikan pada peserta didik di SD janganlah terlalu tinggi, tetapi cukup dengan yang praktis, sehingga mereka dapat langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Kesulitan dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran.

Metode mengajar haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran dan juga dengan tingkat kejiwaan peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar hendaknya digunakan berbagai macam metode agar murid tidak cepat bosan dalam belajar.

- d. Kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat pembelajaran.

Alat-alat dan sumber yang digunakan dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran, dan seorang guru haruslah pintar-pintar memilih alat-alat dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

- e. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.

Kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu dapat menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat teratasi apabila seorang guru telah berpengalaman dalam mengajar.⁴⁹

⁴⁹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Ramdhani,1993) hal 30-31

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan tersebut.

Menurut *Bogdan dan Taylor* menyatakan bahwa: “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.¹

Kemudian lebih lanjut, *Moleong* menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif berakar pada akar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, yakni peneliti dan subjek peneliti.²

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.4.

² Lexy Moleong, *Op,Cit* hal 27

berdasarkan data-data. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.³

Maka penelitian ini diarahkan pada proses belajar mengajar dikelas khususnya dalam kaitannya dengan strategi guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas dengan menggunakan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) di SMA Negeri 1 Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelador hasil penelitiannya. Pengertian instruyen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁴

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang menjalankan dua peran sekaligus. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan observasi di sekolah sehingga secara langsung mengalami dunia pengajaran yang sebelumnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan

³ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.44.

⁴ Lexy J. Moleong, 2004, *op.cit.*, hlm.121

penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di lingkungan SMA Negeri 1 Jl. Tugu No.1 Malang berdekatan dengan balai kota Malang, di mana kawasan tersebut merupakan salah satu kawasan yang terkumpul beberapa rintisan sekolah yang berstandar internasional.

Adapun alasan peneliti memilih obyek penelitian tersebut adalah karena SMA Negeri 1 Malang merupakan salah satu dari sekian banyak rintisan sekolah bertaraf Internasional di kota Malang yang telah mengukir banyak prestasi akademik maupun non akademik. Selain itu, juga banyak pertimbangan lain yakni dari aspek kelengkapan sarana dan pra sarana penunjang pembelajaran, aspek pengajar yang profesional yang mampu berkomunikasi dengan bahasa asing, serta menguasai ICT .

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip dari buku metodologi penelitian kualitatif karangan Lexy J. Moeleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen.⁶ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

⁵ Lexy J. Moeleong, 2004, *Op. cit.* hlm. 157

⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI), Jakarta: PT . Rineka Cipta, 2002. Hal 107

1. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil peneliti, melalui pengamatan, wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a) Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Malang (melalui wawancara).
 - b) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (melalui wawancara).
 - c) Kegiatan proses belajar mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang (melalui observasi).

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video / audio tapes, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁷

2. Sumber data tambahan (*sekunder*), yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber tertulis. "Dilihat dari segi sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi".⁸

Sedangkan sumber data tambahan / sumber tertulis yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi:

- a. Denah lokasi penelitian, yakni SMA Negeri 1 Malang.
- b. Struktur organisasi SMA Negeri 1 Malang..
- c. Sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Malang
- d. Keadaan guru, staf dan karyawan SMA Negeri 1 Malang.
- e. Keadaan siswa SMA Negeri 1 Malang.
- f. Silabus dan RP.

⁷ Lexy Moleong, *Op, Cit* hal 157

⁸ *Ibid* hal 159

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa prosedur, yaitu:

1. Interview

Metode interview adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data (dalam hal ini individu yang bersangkutan) melalui dialog (tanya jawab) secara lisan baik secara langsung maupun tidak langsung. “interview sebagai proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu menghadap yang lain dan mendengarkan sendiri suaranya”.⁹

Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban/keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius dan sungguh-sungguh.¹⁰ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari Kepala Sekolah, Guru PAI, serta siswa SMA Negeri 1 Malang yang berkaitan dengan Penerapan Pendekatan Belajar Aktif Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang.

2. Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti. ”metode observasi biasa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki,

⁹ Hadi, Sutrisno. . *Metodologi Research Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset,2000)192

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 132.

dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung”.¹¹

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti, dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Malang untuk memperhatikan jalannya kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penggunaan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*).

Selain itu, metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi bangunan sekolahan, sarana dan prasarana sekolahan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai tehnik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dsb.¹² Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang SMA Negeri 1 Malang, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis Data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti

¹¹ Hadi Sutrisno, Op, Cit hal 136
¹² *Ibid.*, 135.

menggunakan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.¹³

Dalam penerapannya, metode deskriptif ini melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan. Metode deskriptif kualitatif, diartikan sebagai metode dengan memaparkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami berkaitan dengan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak maupun proses yang sedang bekerja.

Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama Proses Belajar Mengajar PAI berlangsung, berkaitan dengan prosedur Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Malang. Disamping itu, juga dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh dilapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Maka, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penulis dapat menyajikan data yang ada, baik dengan informasi maupun analisis tanpa perlu merumuskan hipotesis.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik atau diverifikasi.

Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 94.

kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.¹⁴

b. Display data atau penyajian data.

Yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafik, networks dan chart.¹⁵ Dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, serta untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.¹⁶

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi.

Yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.¹⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

¹⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: TARSITO, 1988), hlm. 129.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 60.

¹⁷ Nasution, *Op.Cit.*, hlm. 130.

sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu¹⁸. Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain dengan :

- a. Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
- b. Triangulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya
- c. Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber yang lain.

Dalam pengecekan data ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi yang kedua, yakni triangulasi teknik dengan observasi dalam lapangan yang di dukung dengan pengecekan melalui wawancara dan dokumentasi.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Nasution,

¹⁸ Moleong, *Op.Cit.* hlm. 178.

Dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan yang dilalui, yakni mulai dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁹

1. Tahap Pra lapangan, meliputi:

- a) Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak KAJUR
- b) Konsultasi proposal ke Dosen pembimbing.
- c) Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
- d) Menyusun metode penelitian.
- e) Mengurus surat perizinan penelitian kepada dari fakultas untuk diserahkan kepada Kepala Sekolah yang dijadikan obyek penelitian.
- f) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
- g) Memilih dan memanfaatkan informan.
- h) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan di lapangan.

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b) Mengadakan observasi langsung.
- c) Melakukan wawancara kepada subyek penelitian.
- d) Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.

3. Tahap Penyelesaian, meliputi:

- a) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 336

- b) Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing.
- c) Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.
- d) Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Malang

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Malang

SMA Negeri 1 Malang didirikan pada hari Senin Kliwon tanggal 17 April 1950 oleh pemerintah Republik Indonesia. Sejarah institusinya SMA Negeri 1 Malang berawal dari cikal bakal lembaga pendidikan Sekolah Menengah Tinggi (SMT), maka berdirilah SMT yang menempati gedung di jalan Celaket 55 Malang.¹

Pada hari Senin, tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan aksi Militer yang pertama, Republik Indonesia diserangnya. 10 hari kemudian, pada hari Kamis, 31 Juli 1947, Belanda berhasil merebut Kota Malang. Namun mereka mendapatkan sebagian besar Kota Malang yang telah hancur, sebab dua hari sebelumnya banyak gedung yang dibumihanguskan, tidak luput juga gedung SMT di Alun-alun Bundar ini, bangku-bangku disirami dengan bensin dan dibakar habis. Dan sejak itu pula, Sekolah Menengah Tinggi produk Jepang itu habis riwayatnya tanpa bekas. Sementara Belanda menduduki Malang, mereka mendirikan VHO (Voorberindend Hoger Ondewijs = Persiapan Pendidikan yang lebih Tinggi).²

Sekolah tersebut dikemudian hari setelah Malang kembali dikuasai pihak Republik, diasioanalisisasikan menjadi SMA B, dibawah pimpinan Bapak Poerwadi, dan pada akhirnya menjadi SMA Negeri 2 Malang yang sekarang ini. Ketika masa pendudukan tersebut, dipihak Republik tidak ada sekolah, Kantor P & K berkedudukan di

¹ Hasil Dokumentasi Profil Sekolah dengan Staf Pengganti Tata Usaha pada *Buku Pedoman Non Akademik SMA Negeri 1 Malang Tahun Pelajaran 2010-2011*. Hal 5

² *Ibid.*, Hal. 7

Sumber Pucung kabupaten Malang . Maka tampillah seorang tokoh pendidikan Bapak Sardjoe Atmodjo, menghimpun anak-anak yang tidak menentu studinya itu untuk mendirikan sekolah. Hanya dengan tujuh orang murid, maka sekolahpun berjalan. Namun sekolah tersebut tidak mempunyai gedung, sehingga proses belajar-mengajar berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Bapak Sardjoe Atmodjo mengajar di rumah beliau di Jalan Kasin. Kalau yang mengajar Bapak Emen Abdoellah Rachman, maka murid-murid datang ke rumah beliau di Jalan Tongan. Atau kadang-kadang mereka harus datang di SD Muhammadiyah di Jalan Kawi, kalau yang mengajar Bapak Haridjaja atau Bapak Soeroto. Honorarium bagi guru hanya Rp. 20,00 (dua puluh rupiah) ORI (Oeang Repoeblik Indoensia), sebab uang sekolahpun tidak menentu, semampu murid membayarnya. Pembayaran uang sekolah juga tanpa kwitansi segala, karena tidak ada tata usaha, sungguh merupakan sekolah perjuangan, baik bagi murid maupun bagi guru. Untuk meringankan beban hidup para guru, Dokter Soerodjo acapkali memberi bantuan berupa makanan dalam kaleng.³

Pemerintah Belanda membuat peraturan, sekoalah yang tidak berlandung pada suatu yayasan dianggap sekolah liar dan harus bubar. Pimpinan sekolah tidak kehabisan akal, maka memakailah nama SMT BOPKRI (Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia), suatu yayasan yang ada pada zaman Belanda sudah ada. Jadi mempunyai “Hak Sejarah” (Historisrecht). Artinya hanya sekolah-sekoalah yang ada pada zaman Belanda dahulu sudah mendapatkan izin saja yang boleh terus buka. Ijin memakai BOPKRI diberikan oleh Dominee Harahap. Namun SMT tidaklah memakai nama BOPKRI karena Dominee Harahap sendiri diusir oleh Belanda ke Sumber Pucung daerah

³ *Ibid.*, Hlm. 7

Republik. Akhirnya SMT ini berpindah nama menjadi SMT PGI (Persatoean Goeroe Indonesia, perubahan dari Persatoean Goeroe Hindia Belanda, pada tahun 1932).⁴

Demikian siasat perjuangan pimpinan sekolah. Dengan cara apapun ditempuh demi kelangsungan hidup SMT yang merupakan salah satu alat perjuangan bangsa. Sementara itu SMPT yang tumbuh bersamaan waktu dengan SMT PGI mendapatkan tempat yang tepat di Jalan Kelut. Rumah kembar berlantai 2 milik Dr.Poedyo Soemanto dipinjamkan kepada kedua sekolah tersebut. Dengan maksud agar selalu dapat mengawasi kedua sekolah itu, Belanda menjanjikan mereka memberi subsidi. Kalau tidak mau menerimanya, sekolah harus ditutup. Ini suatu fitnah yang licik. Maka atas pertimbangan dan saran dari “Tokoh dalam Kota” (Beberapa tokoh Republikan yang bergerilya dalam kota), hanya SMP nya saja yang boleh menerima subsida itu, sedangkan SMT nya tidak. Konsekuensi dari keputusan itu maka SMT PGI harus ditutup dan bubar. Ini hanya siasat dari pimpinan. Sebab sebenarnya SMT PGI tetap ada walaupun hanya sebagai SMT banyangan. Memang dimata Belanda SMT PGI sudah ditutup, namun dalam kenyataannya tetap ada. Subsidi yang didapatkan dari Belanda dipergunakan oleh SMP dan SMTPGI bersama-sama. Tidak lama kemudian kedua sekolah itu berpindah ke kidul pasar, di Gedung SLTP Negeri 2 Malang sekarang ini. Disana sekolah berjalan sampai saat pengakuan kedaulatan terjadi. Serta merta berkibarlah Sang Merah Putih di halaman Sekolah. Itulah Merah Putih pertama kali yang berkibar di Malang, sejak Kota ini diduduki oleh Belanda pada tahun 1947.⁵

Ternyata Jiwa Republik tidak kunjung padam. Manakala ada kesempatan, maka menggeloralah dengan dahsyatnya jiwa merdeka bangsa. Dalam perkembangan selanjutnya, SMT PGI berpindah tempat lagi di Jalan Arjuno, di Gedung SLTP Negeri 8 Sekarang. Sedangkan SMP PGI tetap di Kidul Pasar. Tidak lam kemudian SMT PGI

⁴ *Ibid.*, Hlm. 8

⁵ *Ibid.*, Hlm. 9

menempati gedung di Jalan Alun-alun Bunder Tugu Utara nomor 1. Dan setelah mengalami jatuh bangunnya perjuangan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka pada hari Senin Kliwon tanggal 17 April 1950 SMT PGI diresmikan menjadi SMA Negeri oleh Pemerintah Republik Indonesia. Adapun yang menjadi Kepala Sekolah Pertama adalah Bapak G.B Pasariboe. Walaupun yang memimpin sekolah bukan Bapak Sardjoe Atmodjo, namun beliau kita anggap sebagai perintis SMA Negeri 1 Malang, karena sesudah SMT produk Jepang tamat riwayatnya, ketika Belanda merebut Kota Malang pada tanggal 31 Juli 1947 dahulu, beliaulah yang menghimpun murid mengawali berdirinya suatu sekolah, walaupun hanya bermodalkan 7 orang saja.⁶

Kecuali Bapak Sardjoe Atmodjo masih ada nama lain yang perlu kita catat dan ingat sebagai kenangan terhadap jasa-jasa beliau karena ikut mendukung tumbuh dan berkembangnya sekolah kita beliau adalah :

1. Dr. Soerodjo
2. Dr. Poedyo Soemanto
3. Dr. Hadi
4. Ir. Tahir
5. Haji Djarhoem
6. Raspio
7. Mr. Njono Prawoto
8. Haridjaja
9. Soeroto
10. Emen Abdoellah Rachman
11. Dominee Harahap⁷

Kalau pada tahun 2000, keluarga Mitreka Satata memperingati hari jadi SMA Negeri I Malang yang ke-50 (lima puluh), maka selama ini sudah ada beberapa tokoh yang pernah memimpin sekolah ini, yakni :

⁶ *Ibid.*, Hlm. 9

⁷ *Ibid.*, Hlm. 10

1. Bapak Sardjoe Atmoedjo, perintis SMA Negeri I, 1947 – 1950
2. Bapak G.B Pasariboe, kepala sekoalah ke- 1, 1950 – 1952
3. Bapak A.Djaman Hasibuan, kepala sekolah ke- 2, 1953 – 1965
4. Bapak Sikin, kepala sekolah ke- 3, 1965 – 1971
5. Bapak Drs.Abdul Kadir, kepala sekolah ke- 4, 1971 – 1981
6. Bapak Soewardjo, PLH kepala sekolah, 1981 – 1984
7. Bapak Drs.Abdul Rachman, kepala sekolah ke-5, 1981 – 1986
8. Bapak Drs.H.Moch.Chotib, kepala sekolah ke-6, 1986 – 1991
9. Bapak Abdul Syukur, BA, PLH, kepala sekolah 1991
10. Bapak Soenardjadi, BA, kepala sekolah ke-7, 1991 – 1993
11. Bapak Drs.Munadjad, kepala sekolah ke-8, 1993 – 1998
12. Bapak Drs.Sagi Siswanto, kepala sekolah ke-9, 1998 – 2004
13. Bapak Drs.Moch.Nursalim,M.Pd, PLH, kepala sekolah 2004
14. Bapak Drs.Tri Suharno, kepala sekolah ke-10 (13 Juni 2004 – 14 Juni 2005)
15. Bapak Drs.H.Moh.Sulthon,M.Pd, kepala sekolah ke-11 (18 Juni 2005 – Sekarang)

Demikianlah paparan sejarah singkat berdirinya SMA Negeri I Malang, yang juga mengungkapkan juga kelahiran beberapa sekolah lain yang berhubungan, sehingga kita tahu bahwa SMA-SMA Negeri di Malang ini kebanyakan adalah sesaudara pada mulanya, sehingga wajar jika langkah-langkah selanjutnya akan diisi dengan hal-hal yang mengarah pada adanya kerjasama guna memupuk rasa persatuan menuju terciptanya kemajuan bersama.⁸

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Malang

a. Visi SMA Negeri 1 Malang

Terwujudnya lulusan yang berkualitas, unggul yang berdasarkan Imtaq dan dan Iptek serta berjiwa Mitreka Satata.⁹

⁸ *Ibid.*, Hlm. 11

⁹ *Ibid.*, Hlm. 13

b. Misi SMA Negeri 1 Malang

- 1) Terciptanya budaya disiplin, demokratis, dan etos kerja tinggi.
- 2) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di era global.
- 4) Terwujudnya sarana dan prasarana sekolah yang memadai.
- 5) Terwujudnya manajemen sekolah yang mandiri, partisipatif, demokratis, transparansi, dan akuntabel.
- 6) Terwujudnya pengembangan wawasan guru dan karyawan dalam mengikuti kemajuan IPTEK.
- 7) Terwujudnya kesejahteraan lahir batin bagi warga sekolah.
- 8) Terwujudnya hubungan yang harmonis antara warga sekolah yang berjiwa MITREKA SATATA.
- 9) Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat, dan memuaskan pada masyarakat.
- 10) Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum, dan satun.
- 11) Terwujudnya pengembangan kreativitas siswa dalam PIR, keilmuan, seni, sosial, olahraga, dan keagamaan.
- 12) Terwujudnya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan instansi lain.
- 13) Terwujudnya pelaksanaan 7K.¹⁰

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Malang

Struktur organisasi SMA Negeri 1 Malang disusun secara sistematis. Sekolah juga bekerja sama dengan komite sekolah. Dalam struktur organisasi sekolah, peran

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 14

Kepala Sekolah merupakan pemimpin tertinggi dalam suatu sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Sekolah dibantu oleh empat Wakil Kepala Sekolah, yaitu Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, bagian kesiswaan, bagian sarana dan prasarana, dan bagian hubungan masyarakat. Kepala Sekolah juga memiliki hubungan koordinasi dengan Bimbingan dan Konseling dan semua personil sekolah yang bekerja berdasarkan garis komando dan garis koordinasi. (Bagan struktur organisasi disajikan dalam lampiran)

4. Daftar Guru, Karyawan, dan Siswa SMA Negeri 1 Malang

Guru SMA Negeri 1 Malang pada tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak: 63 orang. (Lebih jelasnya disajikan dalam lampiran)

Sementara itu untuk menunjang kegiatan pendidikan, SMA Negeri 1 Malang memiliki pegawai tetap maupun tidak tetap yang bertugas untuk melakukan kegiatan-kegiatan penunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, antara lain : Karyawan Tata Usaha, Tenaga Laboran, Pustakawan, Kebersihan, Koperasi, dan Tenaga Keamanan yang jumlah semuanya ada 26 orang. Adapun daftar karyawan SMA Negeri 1 Malang adalah sebagaimana (disajikan dalam lampiran)

5. Denah Ruang SMA Negeri 1 Malang

Untuk mengetahui denah ruang SMA Negeri 1 Malang, penulis melakukan penggalan data dengan cara observasi secara langsung di lokasi penelitian dan di dukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. (Adapun denah ruang SMA Negeri 1 Malang adalah sebagaimana terlampir)

B. Paparan Data Penelitian

1. Pelaksanaan pembelajaran aktif (active learning strategy) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang

a) Penerapan belajar aktif (*active learning strategy*)

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai bermacam-macam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Hal ini sangat relevan dengan tugas seorang guru dalam mengenali perbedaan individual siswanya. Dalam memilih metode, kadar keaktifan siswa harus selalu diupayakan tercipta dan berjalan terus dengan menggunakan beragam metode.

Pembelajaran agama Islam hendaklah mendapat tempat yang teratur, hingga cukup mendapat perhatian semestinya dengan tidak mengesampingkan materi-materi yang lain, agar setiap anak didik dapat tertanamkan rasa keimanan yang tinggi serta memiliki akhlaq yang mulia.

Sebelum proses belajar mengajar dilakukan, guru terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan pengajaran agar apa yang akan disampaikan kepada anak didik sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Berikut ini Rencana Pembelajaran yang digunakan guru bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Malang (*Dokumentasi Rencana Pembelajaran Guru PAI SMA Negeri 1 Malang*)¹¹

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Malang
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: X / 1
Alokasi Waktu	: 6 x 45 menit (3 x pertemuan)
Standar	: 3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui

¹¹ Hasi dokumentasi dengan Ibu Mukharomah S.Ag (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 8 april 2011

- Kompetensi** : pemahaman sifat-sifat-Nya dalam *Asmaul Husna*
- Kompetensi Dasar** : 3.1 Menyebutkan 10 sifat Allah dalam *Asmaul Husna*
3.2 Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam *Asmaul Husna*
3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam *Asmaul Husna*
- Indikator** :
- Membaca buku sumber yang berkaitan pengertian sifat-sifat Allah.
 - Mendiskusikan arti 10 sifat Allah dalam *asmaul husna*.
 - Membaca buku sumber yang berkaitan dengan 10 sifat Allah dalam *Asmaul Husna*.
 - Menjabarkan arti 10 sifat Allah dalam *Asmaul Husna*
 - Mempraktikkan sifat-sifat Allah yang sepatutnya bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.
 - Menerapkan perilaku yang mencerminkan sifat-sifat Allah yang sepatutnya bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran

Siswa diharapkan kompeten dalam mendeskripsikan usaha meningkatkan iman kepada Allah SWT melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam *Asmaul Husna*.

Materi Pembelajaran

- 10 sifat Allah dalam *Asmaul husna* yaitu, *Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Quddus, As-Salam, Al-Mu'min, Al-'Adlu, Al-Gaffar, Al-Hakim, Al-Malik, Al-Hasib*.

Metode Pembelajaran

- *Index card match*
- Diskusi
- Tanya jawab
- Kuis

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

Kegiatan Pendahuluan

- Guru mengemukakan kompetensi dasar dan batas-batas tugas bagi siswa.
- Guru bersama siswa memulai pelajaran dengan membaca basmalah.

Kegiatan Inti

- Guru bersama dengan siswa mencocokkan tugas rumah yang telah diberikan.
- Guru membuat potongan kertas sejumlah peserta didik di kelas, yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban.
- Potongan kertas yang berisi pertanyaan dibagikan kepada separuh jumlah siswa, dan yang berisi jawaban juga dibagikan kepada separuh siswa yang lain.
- Siswa disuruh mencari pasangan soal dan jawabannya, setelah menemukan pasangannya mereka duduk berdekatan dan berdiskusi tentang tema yang terdapat dalam kertas tersebut.

Kegiatan Penutup

- Guru menjelaskan pertanyaan yang belum terjawab dan memberikan penjelasan tambahan serta menyimpulkan hasil diskusi.
- Guru memberikan soal-soal tes

Petemuan II

Kegiatan Pembuka

- Guru mengingatkan masalah-masalah pokok yang akan dibahas.

Kegiatan Inti

- Murid berkumpul bersama dengan anggota kelompoknya dan mempersiapkan materi beserta media untuk dipresentasikan di depan kelas.
- Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk bertanya, menyanggah atau menambahkan penjelasan sesuai tema.

Kegiatan Penutup

- Guru memberikan penjelasan tambahan dan menyimpulkan hasil diskusi.
- Guru memberi tugas rumah, mengerjakan modul PAI untuk SMA/ SMK kelas X semester I, berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP), Tim MGMP PAI Malang halaman 36-38

Pertemuan III

Kegiatan Pendahuluan

- Guru mengemukakan tujuan dan batas-batas yang akan dipelajari siswa.
- Guru memberikan petunjuk tentang langkah-langkah yang akan ditempuh.
- Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah dibahas.

Kegiatan Inti

- Guru bersama dengan siswa mencocokkan tugas rumah yang telah diberikan.

Kegiatan Penutup

- Guru memberikan pemantapan sesuai dengan tema yang telah dipresentasikan oleh kelompok yang sudah maju dan pemantapan tajwid kepada siswa.
- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini

Adapun hasil observasi di kelas 1B, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut, peneliti pada saat itu juga mengikuti pelajaran dikelas dengan mengamati bagaimana pelaksanaan penerapan belajar aktif di kelas dalam pembelajaran pendidikan islam, yakni menggunakan metode *index card match*, diskusi, dan tanya jawab dalam materi aqidah akhlak yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum pelajaran dimulai guru memberikan salam kepada siswa, dan menanyakan kabar kepada siswa dikelas, untuk mempersingkat waktu akhirnya pelajaran dimulai, setelah guru memberikan persiapan untuk dimulai pelajaran, siswa sangat memperhatikan perintah guru di depan, pada saat itu guru menggunakan metode *index card match* dalam materi nama-nama asma Allah.

Langkah-langkahnya :

- a) Guru membagikan kertas potongan kepada seluruh siswa yang mana didalam kertas tersebut berisi tentang arti dari nama-nama asma Allah

- b) Setelah semua mendapatkan potongan lembaran, siswa diperintahkan untuk mencocokkan antara pertanyaan dan jawaban,
- c) Dan siswa diberi waktu 10 menit untuk menemukan pasangan jawabannya.
- d) Jika waktu sudah habis dan masih ada yang belum bisa menemukan pasangan jawaban maka guru akan memberikan hukuman pada siswa tersebut.

Permainan dengan metode index card match ini sangat efektif dan berjalan dengan baik, siswa sangat senang sekali dalam metode ini karena mereka dituntut untuk menemukan jawaban dan saling berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Tapi pada saat itu masih ada juga yang masih belum bisa menemukan pasangan jawaban, ternyata kesalahan dari guru sendiri karena antara lembaran dan pertanyaan yang sama.¹²

Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran di atas, materi pelajaran dengan menggunakan belajar aktif (active learning strategy) dengan menggunakan metode *index card match* sudah berjalan dengan baik. Dengan hal ini senada apa yang diungkapkan dengan guru PAI di SMA Negeri 1 Malang Drs. Mansur, M.Ag

“ Metode index card match ini sangat baik sekali diterapkan dalam pembelajaran PAI sesuai dengan materi ini yakni tentang 10 sifat Asmaul Husna, karena dengan metode tersebut siswa akan aktif untuk menemukan jawaban atau memecahkan masalah, selain itu siswa akan saling berinteraksi dengan siswa lain sehingga akan timbul kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar. ”¹³

Pemilihan metode pembelajaran merupakan keharusan yang mutlak dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti kutipan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Mukharomah S.Ag selaku guru bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Malang tanggal: 8 April 2011

” Dalam menyampaikan materi pelajaran PAI, saya menggunakan pembelajaran active learning yakni dengan beberapa metode. Metode yang biasa digunakan antara

¹² Hasil observasi di SMA Negeri 1 Malang di kelas 1b dengan Ibu Mukharomah Guru PAI pada tanggal 9 April 2011

¹³ Hasil wawancara dengan Drs. Mansur , M.Ag (Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang) tgl 8 April 2011

*lain, ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, index card mach, pengelompokan. Pengelompokan disini bisa berupa metode debat, metode Jigsaw dan lain-lain. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran”.*¹⁴

Metode dalam proses belajar merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun penerapan metode yang salah akan menghambat kualitas hasil belajar siswa. Dalam menentukan metode yang akan diterapkan, guru harus menyesuaikan metode tersebut dengan karakteristik materi yang akan disampaikan.

*” Kendala yang saya hadapi dalam proses belajar mengajar adalah siswa yang cenderung pasif, dan setelah saya dekati dan saya tanyakan, penyebab kepasifan mereka diantaranya adalah pengetahuan agama yang kurang, malu berpendapat, takut, malas, ngantuk dan lain sebagainya. Saya coba beberapa metode seperti metode demonstrasi, tanya jawab, diskusi, pengelompokan, shot card, metode Jigsaw dan lain-lain. Dengan metode-metode tersebut siswa dilatih untuk belajar aktif seperti halnya metode Jigsaw yang mana siswa dapat belajar bersama dengan teman-temannya, saling bekerjasama antar anggota kelompok”.*¹⁵

Dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas seperti ngantuk, malas, malu berpendapat dan lain-lain, keterampilan guru dalam memberikan motivasi sangatlah penting dan didukung dengan penggunaan metode yang menyenangkan sehingga membuat peserta didik tidak merasa jenuh dan membosankan. Dalam penerapan belajar aktif (*active learning strategy*), guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan belajarnya agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu siswa bekerja bersama siswa lain dalam mencapai tujuan yang sama dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelola keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil interview dengan guru bidang studi PAI tentang pelaksanaan sistem Active Learning Strategy:

” Strategi ini sangat baik sekali diterapkan dengan banyak beberapa metode-metode belajar aktif, seperti metode tanya jawab, diskusi, jigsaw, demonstrasi dan lain sebagainya. karena metode ini dapat melibatkan seiswa secara aktif dalam

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Mukharomah . S.Ag (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 8 April 2011

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mukharomah . S.Ag (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 8 April 2011

proses belajar mengajar, meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam. Dengan ini mereka aktif menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan dan mengaplikasikan apa yang mereka baru pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Sehingga disini siswa yang berperan aktif untuk mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dan guru hanya sebagai fasilitator.”¹⁶

Metode belajar aktif merupakan metode yang dianggap cukup efektif dalam memberikan penguasaan materi terhadap siswa. Untuk itu guru dalam hal ini menggunakan metode yang bisa mengikut sertakan siswa sebagai subjek yang mampu berperan di dalamnya, seperti metode diskusi, pengelompokan dan lain-lain. Untuk meningkatkan kreatifitas nalar siswa dan juga melatih keberaniannya, siswa diajak berdiskusi bagaimana anak didik mengungkapkan pendapatnya.

Secara khusus guru PAI di SMA Negeri 1 Malang setidaknya telah menerapkan berbagai macam metode dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Salah satu yang dikaji dalam analisis data ini adalah penerapan metode belajar aktif (*active learning strategy*). Penerapan metode ini disesuaikan dengan materi, konteks dan fenomena yang sesuai, serta situasi dan kondisi dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Penerapan metode belajar aktif (*active learning strategy*) diakui oleh para guru PAI bukan merupakan sebuah pelaksanaan yang hanya memenuhi tuntutan secara normatif belaka, namun penerapan pembelajaran aktif (*active learning strategy*) hendaknya dilakukan secara benar dan sungguh-sungguh agar pemahaman siswa terhadap materi tidak diperoreh secara persial.

b) Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Mukharomah . S.Ag (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 8 April 2011

Sebagaimana yang telah disebutkan sebagian diatas. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang adalah disesuaikan dengan materi yang disampaikan, situasi dan kondisi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru bidang studi pendidikan agama Islam

*“Metode yang saya gunakan untuk bidang studi agama pendidikan Islam bervariasi, kadang saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, jigsaw, tugas individu, tugas kelompok, drill/latihan, hafalan, demonstrasi/praktek, bermain peran dan lain sebagainya. Penggunaan metode ini saya sesuaikan dengan materi yang saya ajarkan, dan sebelum saya menggunakan metode-metode tersebut, terlebih dahulu saya tawarkan kepada para siswa apakah mereka menyukai metode tersebut atau tidak, sehingga suasana kegiatan belajar mengajar di kelas tidak menjadi pasif dan menjenuhkan”.*¹⁷

Dari hasil wawancara dengan guru agama tersebut, menggambarkan bahwa dari guru bidang studi agama Islam dalam kegiatan belajar mengajarnya menggunakan metode yang bervariasi. Metode yang sering digunakan antara lain: metode ceramah, tanya jawab, hafalan, drill, diskusi, tugas (baik individu maupun kelompok), demonstrasi, bermain peran, *jigsaw*, *problem solving*, studi kasus buatan siswa dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya penggunaan dari masing-masing metode diatas sekaligus sebagai upaya yang dilakukan oleh lembaga SMA Negeri 1 Malang, dalam mewujudkan ataupun mencapai tujuan pembelajaran, terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan metode-metode yang digunakan dalam ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok, sebagaimana yang telah disebutkan diatas

Penjelasan tersebut dapat digambarkan sebagaimana table dibawah ini:

¹⁷ Hasil Wawancara Ibu Mukharomah, S. Ag (Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang) tanggal 8 April 2011

Tabel: 2

**Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam
di SMA Negeri 1 Malang**

No.	Tujuh Unsur Pokok	Metode	Keterangan
1	Keimanan	Ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas individu, tugas kelompok, jigsaw, pembelajaran terbimbing, dan problem solving.	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.
2	Ibadah	Ceramah, diskusi, tanya jawab, pelajaran terbimbing, problem solving, jigsaw, kerja kelompok, resitasi, demonstrasi, dan bermain peran.	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.
3	Al-Qur'an/Hadist	Drill/latihan, hafalan, ceramah, diskusi, Tanya jawab, resitasi, kerja kelompok, dan jigsaw	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.
4	Akhlak	Ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas individu, tugas kelompok, jigsaw, pembelajaran terbimbing, dan problem solving, studi kasus buatan siswa.	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.
5	Mu`amalah	Ceramah, diskusi, tanya jawab, pelajaran terbimbing, problem solving, jigsaw, kerja	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana

		kelompok, resitasi, demonstrasi, dan bermain peran.	dan prasarana yang tersedia.
6	Syari'ah	Ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus buatan siswa, dan resitasi	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.
7	Tarikh	Bercerita, resitasi, dan tanya jawab.	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.

Rekapitulasi hasil observasi dan wawancara dengan guru agama

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode pada bidang studi pendidikan agama Islam, guru selalu berusaha menyesuaikan metode digunakan dengan materi yang disampaikan. Selain itu guru juga menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat mengajar, sehingga dalam penggunaan metode-metode tersebut bersifat variatif

Selain itu juga metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *jigsaw*, *resitasi*, kerja kelompok, saling tukar pemikiran atau pendapat, studi kasus yang dibuat oleh siswa, *problem solving*, dan bermain peran sudah pernah diterapkan. Tetapi metode yang sering digunakan dalam proses belajar-mengajar PAI adalah metode diskusi, *problem solving*, *jigsaw*, dan *resitasi*.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru agama (Ibu Mukharomah.S. Ag) bahwa:

“Untuk materi pelajaran yang bersifat pengertian dan pemahaman saya menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan saling tukar pemikiran atau pendapat

antar siswa, karena dengan metode tersebut saya dapat mengetahui seberapa jauh materi yang saya sampaikan dapat dikuasai dan dipahami oleh siswa.”¹⁸

Sedangkan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa dapat menguasai dan memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, maka metode yang digunakan adalah metode *problem solving*. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru agama (Ibu Mukharomah, S.Ag) bahwa:

“Metode problem solving saya gunakan dengan alasan bahwa metode tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi akan sejauh mana siswa dapat memahami tentang materi yang telah mereka pelajari.”¹⁹

Adapun materi pendidikan agama Islam yang bersifat bacaan dan hafalan, maka metode yang digunakan adalah metode drill/latihan dan *resitasi*. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru agama (Ibu Mukharomah, S.Ag) sebagai berikut, dan lebih lanjut beliau menyatakan bahwa:

“Materi pendidikan agama Islam memang mayoritas terdapat ayat-ayat Al-Qur’an dan juga hadist yang perlu dipahami dan dihafalkan oleh siswa, maka saya memberi tugas kepada siswa untuk menghafalkan ayat-ayat tersebut pada pertemuan berikutnya dan waktu hafalan tersebut selama lima belas menit sebelum jam pelajaran”.

“Apabila ada anak yang tidak hafal, maka diberikan sanksi yaitu lari mengelilingi lapangan atau berdiri didepan kelas selama jam untuk hafalan habis”.

“Metode tersebut saya pergunakan untuk mengevaluasi siswa, dan disisi lain dengan hafalan tersebut dapat meringankan siswa pada saat menjelang ujian. Jadi siswa tidak merasa kualahan untuk menghafal semua ayat-ayat tersebut. Metode ini saya terapkan, dan ternyata sebagian besar dari mereka menyukainya”²⁰

Sedangkan untuk materi pendidikan agama Islam yang bersifat praktis seperti praktek ibadah, wudhu dan tayamum, maka metode yang digunakan adalah metode

2011 ¹⁸ Hasil wawancara Ibu Mukharomah S.Ag (Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang) tanggal 15 April

2011 ¹⁹ Hasil Wawancara Ibu Mukharomah S.Ag (Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang) tanggal 15 April

²⁰ Hasil Wawancara Ibu Mukharomah S.Ag (Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang) tgl 15 April 2011

demonstrasi oleh para siswa dibawah bimbingan guru agama. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Mukharomah, S.Ag (guru agama) yang menyatakan bahwa:

*“Sedangkan metode demonstrasi kadang saya pergunakan pada saat materi yang saya ajarkan bersifat praktek, misalnya pada materi sholat, wudlu dan tayamum. Metode ini saya pergunakan untuk mengetahui apakah siswa dapat mempraktekkan setelah materi tersebut saya sampaikan pada mereka”.*²¹

Sedangkan untuk materi pendidikan agama Islam yang bersifat keimanan, maka metode yang digunakan adalah pelajaran terbimbing, diskusi dan *problem solving*.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru agama (Ibu Mukharomah, S.Ag) bahwa:

*“Untuk materi-materi yang berkaitan dengan keyakinan, maka metode yang saya gunakan antara lain pelajaran terbimbing, dimana siswa saya beri pengarahan atau cerita terlebih dahulu, kemudian problem solving dimana siswa saya berikan satu atau beberapa masalah agar dipecahkan secara berdiskusi dengan kelompoknya”.*²²

Sedangkan untuk materi pendidikan agama Islam yang bersifat tingkah laku (akhlakul karimah), maka metode yang digunakan adalah *resitasi*, studi kasus bimbingan siswa, dan demonstrasi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru agama (Ibu Mukharomah, S.Ag) bahwa:

*“Sedangkan untuk penerapan akhlakul karimah bagi siswa, saya mewajibkan agar mereka mempunyai catatan-catatan atau diari harian, dan jika ada masalah biasanya kita selesaikan secara bersama-sama dengan catatan masalah tersebut adalah masalah yang aktual, sehingga siswa tertarik dan bersemangat untuk melakukan diskusi”*²³

Sedangkan untuk materi pendidikan agama Islam yang bersifat historis, seperti sejarah masyarakat Madinah sebelum Islam datang, maka metode yang digunakan adalah *resitasi*, dan nonton VCD bersama-sama. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru agama (Ibu Mukharomah, S.Ag) bahwa:

“Untuk materi yang bersifat sejarah, misalnya keadaan masyarakat Makkah sebelum Islam datang, maka saya menggunakan metode resitasi, dimana bagi siswa ditugaskan untuk mencari informasi tersebut dari buku-buku, internet, dan saya memberi

²¹ Hasil wawancara Ibu Mukharomah S. Ag (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 15 April 2011

²² Hasil wawancara dengan Ibu Mukharomah S. Ag (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 15 April 2011

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Mukharomah S. Ag (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 15 April 2011

kesempatan kepada siswa untuk menonton VCD secara-bersama-sama, yaitu satu kelas diruang serbaguna tentang sebuah film yang berhubungan dengan materi sejarah Islam, setelah itu mereka mendapatkan tugas dari saya untuk menulis laporan secara berkelompok dari hasil film yang telah diamati, dan tugas-tugas tersebut dikumpulkan untuk dinilai serta dipresentasikan pada pertemuan berikutnya”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama tersebut, menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh guru agama pada bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Malang adalah bersifat variatif yang disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi, dan kondisi dalam kegiatan belajar mengajar dan juga untuk menghindari kejenuhan dalam proses belajar mengajar.

Metode-metode yang telah disebutkan diatas dianggap sebagai metode yang efisien dan tepat digunakan dalam rangka melatih pemikiran siswa dalam menghadapi hal-hal yang baru.

Dengan dipergunakan berbagai macam variasi metode diatas dalam proses belajar mengajar, maka kegiatan pembelajaran tidak akan membosankan dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Sedangkan untuk mengetahui respon siswa tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan model *jigsaw, tutor sebaya, diskusi dan kuis* yang telah diterapkan dikelas, terdapat ungkapan dari guru agama (Ibu Mukharomah, S.Ag) sendiri yang menyatakan bahwa:

“Saya rasa penggunaan metode jigsaw ini cukup baik, dan memiliki banyak segi positif. Diantaranya bisa melatih siswa untuk bekerjasama, bisa melatih siswa untuk berinteraksi dengan sesama temannya maupun dengan guru, melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, dan melatih siswa untuk saling bertoleransi dengan orang lain. Untuk materi pengajarannya, jika siswa itu diberi materi atau bahan yang berbeda-beda kemudian saling tukar pikiran, maka materi tersebut dikuasai secara menyeluruh, dan mereka sangat menyukainya”²⁵

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Mukharomah S. Ag (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 15 April 2011

²⁵ Hasil Wawancara Ibu Mukharomah (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 15 April 2011

Dari data-data diatas serta berbagai macam temuan dilapangan sebagaimana peneliti paparkan sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa metode *jigsaw*, *tutor sebaya*, *diskusi*, *tanya jawab* dan *kuis* merupakan salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, kerjasama dalam kelompok yang sangat memperhitungkan proses dan hasil sehingga kognitif, afektif serta psikomotorik siswa dapat berjalan secara terpadu, minat belajar siswa semakin meningkat dan juga meningkatkan kreatifitas guru, karena selain menjadi fasilitator guru juga dituntut untuk kreatif dan inovatif.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang

Yang dimaksud dengan faktor pendukung dan faktor penghambat adalah segala langkah atau proses situasi dan kondisi yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan pelaksanaan dalam penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Malang.

a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Malang antara lain adalah adanya sarana dan sumber belajar yang lengkap. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (Drs.H. Djunaidi, M.Ag), yang mana beliau mengungkapkan bahwa:

“Metode-metode yang saya terapkan di sekolah tidak terlepas oleh faktor-faktor yang mendukungnya. Diantaranya adalah adanya sarana yang lengkap di sekolah, seperti gedung sekolah yang kondusif, tempat beribadah (masjid), ruang laboratorium atau ruang serbaguna, perpustakaan dan lain sebagainya. Kemudian

*adanya media pembelajaran seperti tape, televisi, VCD, perlengkapan sholat, dan sumber belajar seperti buku-buku panduan dan buku-buku bacaan”.*²⁶

Faktor pendukung penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) yang kedua adalah minat belajar siswa yang tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam (Drs.H. Djunaidi M.Ag) lebih lanjut, bahwa:

*“Selain itu adanya minat belajar siswa yang sangat tinggi, bahkan ada seorang yang beragama lain bersi-keras untuk ikut pelajaran pendidikan agama Islam ini”.*²⁷

Kemudian faktor pendukung penerapan strategi belajar aktif (*active learning strategy*) yang ketiga adalah profesionalisme dan semangat guru pendidikan agama Islam sendiri dalam membimbing, membina, mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:

- 1) *Sebelum mengajar, guru membuat RP dan mempersiapkan media-media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.*
- 2) *Sabar dan tlaten membimbing siswa dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan tartil.*
- 3) *Selalu berkeliling kelas, jika siswa mendapatkan tugas diskusi kelompok, atau individu.*
- 4) *Memberi pengarahan kepada siswa yang kurang paham.*
- 5) *Menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran.*²⁸

b. Faktor Penghambat

2011 ²⁶ Hasil wawancara dengan Drs.H Djunaidi M.A.g (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 26 April

2011 ²⁷ Hasil wawancara dengan Drs.H Djunaidi M.A.g (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 26 April

²⁸ Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Malang tanggal 26 April 2011

Faktor-faktor penghambat penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Malang, diantaranya adalah sebagian dari siswa masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Drs. H. Djunaidi M.Ag (guru pendidikan agama Islam) bahwa:

*“Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, ada beberapa siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Andaikan ada, hanya siswa tertentu yang aktif meskipun saya sudah memberikan kesempatan kepada mereka, akan tetapi mereka tetap saja enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Itu dapat dilihat pada saat saya menerapkan metode tanya jawab dan diskusi”.*²⁹

Faktor penghambat yang kedua adalah latar belakang siswa yang berbeda, yaitu keberadaan keluarga siswa dalam menciptakan kondisi belajar siswa di kelas dan di rumah. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:

- 1) *Adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, malah mereka ramai sendiri.*
- 2) *Adanya sebagian siswa yang belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya didepan kelas.*
- 3) *Adanya sebagian siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar.*³⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kebiasaan setiap individu dari masing-masing siswa berbeda, serta tidak semua siswa menyukai metode yang diterapkan oleh guru meskipun metode tersebut sebelumnya

²⁹ Hasil wawancara dengan Drs.H Djunaidi M.A.g (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 26 April 2011

³⁰ Hasil wawancara dengan Drs.H Djunaidi M.A.g (*Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang*) tgl 26 April 2011

sudah ditawarkan terlebih dahulu kepada siswa, sehingga dalam pembelajaran tersebut untuk keaktifan siswa kurang berjalan secara optimal.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Aktif (*Active Learning Strategy*) dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Malang

a) Penerapan pembelajaran aktif (*active learning strategy*)

Pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) merupakan salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran, dan strategi ini telah diterapkan di SMA Negeri 1 Malang.

Penerapan Pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, keaktifan guru dan siswa, hasil belajar siswa, dan dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Diantaranya salah satu untuk membawa keberhasilan itu adalah guru senantiasa membuat rancangan perencanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standart isi dan dijabarkan dalam silabus. Tujuannya rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk :

- 1) Mempermudah , memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar

- 2) Dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.¹

Setelah guru membuat rancangan perencanaan pembelajaran (RPP) maka guru selanjutnya memikirkan supaya pembelajaran dikelas berjalan dengan efektif yakni menggunakan penerapan pembelajaran aktif (*active learning strategy*). Karena dengan menggunakan belajar aktif, siswa akan mampu aktif dalam proses belajar mengajar. Sebagai guru yang profesional hendaknya mengetahui karakteristik masing-masing siswa sehingga guru akan mengerti dan mengetahui metode apa yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar sesuai materi pelajarannya.

Banyak sekali metode-metode dalam pembelajaran aktif (*active learning strategy*) yang digunakan oleh Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang. Yakni metode jigsaw, tutor sebaya, index card match, diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Para guru mengungkapkan dengan metode-metode belajar aktif sangatlah baik untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

b) Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang

Terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dengan menggunakan Pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*), dan ketiga komponen tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹ Kunandar, S.Pd, M.Si, Guru profesional (*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*) Jakarta : Rajawali Pers. 2009. Hal 262

2) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

3) Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam²

Yang dimaksud dengan kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah “faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam.”³

Adapun kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang dipengaruhi oleh:

- 1) Tujuan dan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam.
- 2) Sumber dan media yang digunakan dalam pembelajaran PAI.
- 3) Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah “sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.”⁴

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang, guru agama biasanya memilih metode-metode yang sesuai dengan sifat dan jenis bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), dengan menggunakan metode-metode yang mengarah kepada pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*). Dimana metode-metode tersebut bersifat variatif dan

² Muhaimin.. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung Remaja Rosdakarya. 2002 hal 146

³ *Ibid* hal 146

⁴ *Ibid*, hal 147

disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi, dan kondisi kegiatan belajar mengajar agar tidak jenuh dan membosankan.

Adapun metode-metode yang pernah digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Malang adalah metode ceramah, bercerita, pembelajaran terbimbing, tanya jawab, diskusi, *jigsaw*, *resitasi*, kerja kelompok, saling tukar pemikiran, studi kasus buatan siswa, *problem solving*, drill/latihan, hafalan, bermain peran dan demonstrasi. Akan tetapi metode yang sering digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang mengarah pada strategi belajar aktif adalah metode diskusi, *problem solving*, *jigsaw*, dan *resitasi*.

Untuk materi pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat bacaan dan hafalan seperti ayat-ayat al-Qur'an dan hadist, maka metode yang digunakan adalah metode *resitasi* dan drill/latihan.

Sedangkan untuk materi pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat praktek seperti ibadah sholat, wudlu dan tayamum, maka metode yang digunakan adalah metode demonstrasi.

Adapun untuk materi pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat keimanan seperti iman kepada Allah SWT, maka metode yang digunakan adalah pembelajaran terbimbing, diskusi dan *problem solving*.

Sedangkan untuk materi pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat akhlak / tingkah laku seperti sabar dan tawakkal, maka metode yang digunakan adalah *resitasi*, studi kasus buatan siswa, dan bermain peran.

Kemudian untuk materi pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat historis seperti keadaan masyarakat sebelum kedatangan Islam, maka metode yang digunakan adalah *resitasi* dan resume.

Jadi menurut peneliti, metode-metode tersebut di atas sudah cocok digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang. Karena sebelum menggunakan metode tersebut, guru PAI lebih selektif memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, dimana metode-metode tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran, kondisi dan karakteristik peserta didik.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) di SMA Negeri 1 Malang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dari segi proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, keaktifan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Pelaksanaan Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang

Adapun faktor-faktor pendukung pelaksanaan strategi belajar aktif dalam pembelajaran PAI adalah sikap mental guru, kemampuan guru, penyediaan alat peraga atau media, kelengkapan kepustakaan, dan menyediakan koran di sekolah.⁵

Akan tetapi faktor-faktor yang mendukung penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Malang dapat dijelaskan sebagai berikut: adanya sarana dan sumber belajar yang memadai, minat belajar siswa yang tinggi, adanya semangat dan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membimbing anak didiknya.

a. Faktor Pendukung

Dalam penerapan belajar aktif di SMA Negeri 1 Malang tidak terlepas pula fakto-faktor pendukung yakni salah satunya adalah sebagai berikut :

⁵ Zuhairini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ramadhani hal 121

1) Faktor sarana prasarana yang memadai

Dengan adanya sarana prasarana yang lengkap, semua kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan efektif. Diantaranya adanya perpustakaan yang mana siswa dapat mencari sumber-sumber referensi ilmu pengetahuan, adanya masjid dimana siswa dapat melakukan aktivitas ibadah atau biasanya dapat digunakan dalam praktek ibadah misalnya shalat, wudhu dan lain-lain, kemudian ada juga laboratorium, media pembelajaran seperti televisi, VCD, LCD

2) Minat belajar siswa

Dalam belajar pendidikan Islam salah satu faktor pendukung yakni dari siswa itu sendiri. Siswa sangat antusias dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meskipun masih ada juga siswa yang malas mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Tapi di sisi lain ada juga dari agama lain non islam yang mau bersi keras mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam.

3) Profesionalisme dan semangat guru

Profesionalisme guru adalah salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Yang mana di SMA Negeri 1 Malang sesuai hasil observasi dimana guru harus mampu dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan dituntut untuk membuat silabus dan rancangan perencanaan pembelajaran (RPP), sabar dalam membimbing, mengarahkan ketika dalam mengajar, mempunyai kecakapan, ketrampilan dan kemahiran dalam mengajar. Selain itu guru selalu berkeliling kelas dalam mengawasi siswa, menegur siswa yang kurang memperhatikan atau siswa yang kurang efektif dalam mengikuti pelajaran. Melihat sikap dan apa yang dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa sudah sangat baik sekali.

Sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yakni guru harus dituntut untuk mempunyai 4 kompetensi yakni kompetensi pedagogik, profesionalisme, kepribadian, dan sosial.⁶

b. Faktor penghambat

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah:

1. Kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik.
2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik.
3. Kesulitan dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran
4. Kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat pembelajaran
5. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.⁷

Sedangkan di SMA Negeri 1 Malang hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) diantaranya, yaitu:

- 1) Adanya siswa yang masih enggan mengemukakan pendapatnya

Takutnya atau engganya siswa dalam mengemukakan pendapat tersebut adalah salah satu faktor penghambat dalam penerapan belajar aktif (*Active Learning Strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Ini terjadi ketika proses dalam belajar mengajar di kelas. Terkadang siswa takut akan jawabannya salah, ada juga yang masih malu untuk mengungkapkannya sehingga proses belajar dikelas masih

⁶ Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN Press. Hal 73-79

⁷ Zuhairini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ramadhani hal 30-31

belum optimal. Ini biasanya terjadi ketika dalam menggunakan metode diskusi dan tanya jawab.

2) Latar belakang siswa yang berbeda-beda

Salah satu faktor penghambat yakni latar belakang siswa yang mana ada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dikelas karena ada suatu masalah pribadi dalam diri siswa, ada juga siswa yang masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga sangat menghambat sekali dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebenarnya permasalahan ini dapat diatasi dengan melihat kesamaan peserta didik secara klasikal, walaupun kedua individu anakpun harus mendapat perhatian. Dari beberapa penjelasan tersebut, maka implikasi dari penerapan strategi belajar aktif (*active learning strategy*) yaitu siswa menjadi aktif dalam belajar dan mampu menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian pada bab-bab terdahulu membawa peneliti pada kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang, guru menerapkan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) yang terdiri dari metode ceramah, bercerita, pembelajaran terbimbing, tanya jawab, diskusi, *jigsaw*, resitasi, kerja kelompok, studi kasus buatan siswa, *problem solving*, *index card match drill*/latihan, hafalan, dan demonstrasi. Dalam penerapan metode-metode tersebut, guru menyesuaikan dengan jenis / sifat, bahan materi pelajaran, situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar. Cara penerapan strategi belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Malang dalam menggerakkan siswa agar aktif belajar, diperlukan keterlibatan secara terpadu, seimbang, dan berkesinambungan antara media, metode, guru dan siswa.
2. Penerapan Pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Diantara faktor-faktor yang mendukung adalah adanya sarana dan sumber belajar yang memadai, minat belajar siswa yang tinggi, dan semangat serta profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membimbing anak didiknya. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat antara lain adanya sebagian dari siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya, dan latar belakang siswa yang berbeda-beda.

B. Saran – Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Hal ini khususnya ditujukan kepada SMA Negeri 1 Malang sebagai lembaga formal hendaknya:

- a. Lembaga lebih meningkatkan *personil approach* (pendekatan individu) terhadap guru dan siswa, sehingga mudah memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan. Dengan demikian akan mudah diketahui permasalahan-permasalahan yang timbul yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan terutama yang berkaitan dengan penerapan Pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).
- b. Lebih meningkatkan hubungan dengan orang tua murid dan masyarakat sehingga akan membantu memperlancar penerapan Pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*).

2. Bagi Guru Agama

Hal ini khususnya ditujukan kepada guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang hendaknya:

- a. Berusaha agar metode-metode yang diterapkan benar-benar sesuai dengan keinginan siswa tanpa mengabaikan etika pendidikan.
- b. Menambah wawasan baru tentang metode-metode pembelajaran yang efektif dalam mengaktifkan siswa untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu, dan Prasetyo, Tri Joko. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arifin, H. M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) SLTP*.
- _____, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi SMP dan MTs (Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)* Jakarta: Badan Litbang Pusat Kurikulum.
- Dimiyati, dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dirjen, Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1983. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Dzatiyah, umi. 2004. *Skripsi: Implementasi Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SLTP*. Malang: UIN.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Makalah. TT. *Materi Pendidikan Agama Islam II, Semester V*. Malang: UIN
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjetjep R. R. Jakarta: UI Press.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Citra Media.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta.

- Munandar, Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung IKIP: CV Remaja Karya.
- NK, Roestiyah. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Semiawan, Conni. 1992. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, Nana. 1996. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Tehnik* (Edisi Ketujuh, disempurnakan). Bandung: Tarsito.
- Silberman, Mel. 1996. *Terjemahan Dari Active Learning Strategy: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Terjemahan: Raisul Muttaqien, 2004. Boston: Allyn Bacon.
- Sukandi, Ujang. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- UIN, Malang. 2004. *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun 2004-2006*. Malang: UIN.
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Ramadhani.
- _____. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development).

Lampiran 1 : Lapangan sekolah dan suasana kelas



Lampiran 2 : sarana prasarana lab dan tempat ibadah



Lampiran 3

Daftar Guru SMA Negeri 1 Malang TH. 2010-2011

NO	NAMA	MATA PELAJARAN
1	A.MAKKI HASAN, S.Hum	Bhs. Arab
2	ABDUL KHOLIQ, DRS. H.	Bhs Inggris
3	AGNES YUNI PUJI ASTUTI, S.Pd	Fisika
4	AGUSTIN TJ., DRA.	Kimia
5	AHDANI FAJAR , S.Pd	Pend. Seni
6	ASFA CHORIWATI, Dra.	BK / BP
7	BAMBANG TRIBAGJO, DRS. M.Psi.	Bhs Inggris
8	BERTHA WARTINI, DRA.	Geografi
9	BUDIJANTO, DRS.	Geografi
10	CHUSNA HIDAYATI, S.Pd. Hj.	Kimia
11	CHUSNUL CHOTIMAH, DRA.	Biologi
12	DEWI INDAH SARI, M.Pd	Biologi
13	DJOEWARIJAH BS, DRA.	Bhs Inggris
14	DJULIAH, S.Pd.	BK / BP
15	DULARI, S.Pd.	Fisika
16	DWI AGUSTIN P, DRA	Matematika
17	DWI ASTUTIK, DRA.	Akuntansi
18	EFFI HARSIWINIWATI, DRA.	Sejarah
19	EKO PURWANTO, S.Pd.	Ekonomi
20	EKO SUTRISNO, DRS.	Biologi
21	ELLEN LANDRIANY, S.Pd	Biologi
22	ENDAH PURWANTI, S.Pd.	BK / BP
23	ERTY WURYANINGSIH, DRA.	Ekonomi
24	FARAH NIRWANA, DRA	PPKN
25	HALIK BASONI, DRS.	PenJasKes
26	HANA INDRAWATI R., DRA. Hj.	Bhs Indonesia
27	HERMIN SUSETIYOWATI, S.Pd, Hj.	BASASIN
28	HESTI PURWIDIASTUTI, S.Pd	Bhs Perancis
29	Hj. SILVANI HANDAYANI, S.Pd	Bhs Jerman
30	INDAH ARIANI, Hj. DRA.	Bhs Jerman
31	INDAH YULISFIATI, DRA. Hj.	Biologi
32	IRIANTO DJOKO BASUKI, BA	Pend. Seni
33	ISLAMIJATI S., DRA	Matematika
34	ISMI RAHAYU, SP	Bhs Mandarin
35	JOEDWI LOEKI, S.Pd.	Matematika
36	JUNAIDI, DRS., H.	Pend. Agama Islam

37	LUDFI SETIAWAN, SE	Teknologi Informasi
38	MANSUR, Drs. M.Ag	Pend. Agama Islam
39	MOCHAMAD SHOLEH, Drs.	Pend. Seni
40	MOH. SULTHON, Drs. M.Pd, H.	Pend. Agama Islam
41	MUCHAMAD AGUS SALIM, S.Pd	BK / BP
42	MUKARROMAH, S.Ag	Pend. Agama Islam
43	MUSHLIAH YASIN, DRA.	BK / BP
44	NURACI, Dra. Hj.	BASASIN
45	PITONO, DRS.	Sosiologi/Antro
46	RACHMI SUSIWATI, Dra. M.Si	PPKN
47	RETNO LESTARI, S.Pd	PenJasKes
48	RUDJONO, DRS.	Matematika
49	SITTY FATHONA, S.Pd.	Kimia
50	SRI HERDIYANTI, DRA.	BASASIN
51	SRI SUSILOWATI, DRA.	BASASIN
52	SRI UTAMI W., Dra.	Matematika
53	SRI WARDANI, DRA.	Bhs Inggris
54	SUPRAYOGI, DRS.	Fisika
55	SUSILO, DRS.	Matematika
56	SUWARTO, Drs.	Pend. Agm Katolik
57	SYAMSUL HUDA, DRS. M.Hum	BASASIN
58	TANTO PRIHADI, S.Pd	Teknologi Informasi
59	TRI RAHAYU PS., DRA.	Sosiologi/Antro
60	UMI FAUZIAH, DRA.	Fisika
61	YAYUK ERNAWATI, DRA.	Sejarah
62	YULI SASONGKO, DRS.	Kimia
63	ZAKARIAH. S.Pd.	Fisika

Lampiran 4

DAFTAR NAMA KARYAWAN

NO	NAMA	JABATAN/TUGAS
1	PAULUS BAMBANG M.	Ka. TATA USAHA
2	TUTIK KUSMINI	BENDAHARA
3	SITI UMI KALSUM	PERPUSTAKAAN
4	KUSWANTO	ADM. SARANA/PRAS
5	HARIYONO	KEBERSIHAN
6	SUHADI	KEBERSIHAN
7	KUSWANDI	KEBERSIHAN
8	LULUK TAKARIWATI	PRESENSI SISWA
9	CHOIRUL ANAM	PERLENGKAPAN
10	POSO	PERSURATAN
11	ZAINUDDIN	SATPAM/KEBERSIHAN
12	SUGENG RIAN TO	PETUGAS SELLER
13	HASAN ASYARI	KEPEG./KUR
14	LILIK NUR AZIZAH	LAPORAN
15	ARIYANTO	SATPAM/KEBERSIHAN
16	JUMILAH	RTS
17	MOKH.KHAMIM LUTFI	KOPERASI SISWA
18	WAHYUDI	KEBERSIHAN
19	ISMIRAWATI	LAPORAN
20	KURNIA ERAWATI	KOPERASI SISWA
21	BUADI ABDILLAH	PENJAGA MALAM
22	SUKARDI	PETUGAS TAMAN
23	WINDRA YULISKA	PERPUSTAKAAN
24	HARILAKSMI	KOPERASI GURU
25	KHOIRUN MUZADI	SOPIR
26	MUJIONO	PETUGAS TAMAN

Lampiran 6

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Sekolah	:	SMA Negeri 1 Malang
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	:	X / 1
Alokasi Waktu	:	4 x 45 menit (2 x pertemuan)
Standar Kompetensi	:	4. Membiasakan perilaku terpuji
Kompetensi Dasar	:	4.1 Menyebutkan pengertian <i>husnuzan</i> 4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia 4.3 Membiasakan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari
Indikator	:	<ul style="list-style-type: none">• Mampu menyebutkan contoh husnuzhan terhadap Allah• Mampu menyebutkan contoh husnuzhan terhadap diri sendiri.• Mampu menyebutkan contoh husnuzhan terhadap sesama manusia.• Menunjukkan sikap husnu zhan terhadap Allah• Menunjukkan sikap husnu zhan terhadap diri sendiri.• Menunjukkan sikap husnu zhan terhadap sesama manusia.• Mampu menyebutkan pengertian husnuzhan terhadap Allah• Mampu menyebutkan pengertian husnuzhan terhadap diri sendiri.• Mampu menyebutkan pengertian husnuzhan terhadap sesama manusia.

Tujuan Pembelajaran

Siswa diharapkan mampu membiasakan diri dengan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari

Materi Pembelajaran

- Pengertian *husnuzan* artinya baik sangka.
- Contoh-contoh perilaku *husnuzan*
 - a. *Husnuzan* terhadap Allah SWT misalnya, bersyukur dan sabar.
 - b. *Husnuzan* terhadap diri sendiri misalnya, percaya diri, gigih, berinisiatif.
 - c. *Husnuzan* terhadap sesama manusia misalnya, saling menghormati, berbuat baik kepada tetangga,

Metode Pembelajaran

- *Card short*
- Diskusi
- Tanya jawab
- Kuis

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

Kegiatan Pendahuluan

- Guru mengemukakan kompetensi dasar dan batas-batas tugas bagi siswa.
- Guru bersama siswa memulai pelajaran dengan membaca basmalah.

Kegiatan Inti

- Guru membagikan kertas yang bertuliskan tema sebagai berikut; pengertian perilaku *husnuzan*, *husnuzan* terhadap Allah SWT, *husnuzan* terhadap diri sendiri, dan *husnuzan* terhadap sesama manusia; *husnuzan* kepada Allah dan sabar menghadapi cobaan; gigih, berinisiatif, dan rela berkorban; contoh perilaku *husnuzan* terhadap sesama manusia; sikap yang benar terhadap makhluk hidup selain sesama manusia; membiasakan diri berperilaku *husnuzan*.
- Guru menempelkan kategori utama di papan atau kertas di dinding kelas.
- Siswa diminta untuk mencari temannya yang mempunyai kartu/kertas yang berisi tulisan yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.
- Siswa mempresentasikan tema yang mereka dapatkan

Kegiatan Penutup

- Guru memberikan peninjauan kembali tentang materi perilaku terpuji

Petemuan II

Kegiatan Pembuka

- Guru mengingatkan masalah-masalah pokok yang akan dibahas.

Kegiatan Inti

- Murid berkumpul bersama dengan anggota kelompoknya dan mempersiapkan materi beserta media untuk dipresentasikan di depan kelas.
- Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk bertanya, menyanggah atau menambahkan penjelasan sesuai tema.

Kegiatan Penutup

- Guru memberikan penjelasan tambahan dan menyimpulkan hasil diskusi.
- Guru memberi tugas rumah, mencari artikel dari surat kabar dari internet atau dari surat kabar tentang perilaku terpuji
- Siswa diminta untuk mengemukakan pendapatnya mengenai artikelnya masing-masing.

Sumber Belajar

- Buku *PAI untuk SMA Kelas X*, Edisi KTSP/Standar Isi 2006, Syamsuri, Penerbit Erlangga, 2007
- Modul PAI untuk SMA/ SMK kelas X Semester I, berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP), Tim MGMP PAI Malang.

Penilaian

1). *Penilaian Proses*: mengamati keterlibatan dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung

No.	Nama	Keaktifan & Semangat	Isi Pendapat	Skor
1.

Skor:

- 1 = Sangat tidak positif/bagus
- 2 = Kurang positif/bagus
- 3 = Biasa saja
- 4 = Positif/bagus
- 5 = Sangat positif/bagus

Mengubah Skor Menjadi Nilai Siswa	Kriteria Nilai
$\text{Skor} = \frac{\Sigma \text{ perolehan skor}}{\Sigma \text{ skor total}} \times 100$ Misal $\frac{9}{15} \times 100 = 60$	20-50 = kurang 60-70 = cukup 80-100 = baik

2) Penilaian Hasil

- *Pengetahuan*

3) Tes Tulis

Artikel dari surat kabar dari internet atau dari surat kabar tentang perilaku terpuji.

Malang, 31 Juli 2010

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Guru matapelajaran

Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd

Mukarromah, S.Ag

Pembina Utama Muda

NIP.195306061982112001

NIP.195801011983031035

